

SKRIPSI

**ANALISIS DISTRIBUSI PENDAPATAN PENGELOLAAN
KEBUN KOPI MENURUT PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM
(Studi Kasus Desa Wih Tenang Uken
Kabupaten Bener Meriah)**



Disusun Oleh :

**SAUPA LESTARI
NIM. 160602199**

**PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI UIN AR-RANIRY
BANDA ACEH
2021 M/ 1442 H**

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertandatangan di bawah ini

Nama : Saupa Lestari

NIM : 160602199

Program Studi : Ekonomi Syariah

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan SKRIPSI ini, saya:

- 1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan.*
- 2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain.*
- 3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya.*
- 4. Tidak melakukan pemanipulasian dan pemalsuan data.*
- 5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggungjawab atas karya ini.*

Bila di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggung jawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap untuk dicabut gelar akademik saya atau diberikan sanksi lain berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, 4 Oktober 2020

Yang Menyatakan,



Saupa Lestari

LEMBAR PERSETUJUAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

**Analisis Distribusi Pendapatan Pengelolaan Kebun Kopi Menurut Perspektif Ekonomi Islam
(Studi Kasus Desa Wih Tenang Uken Kabupaten Bener Meriah)**

Disusun Oleh:

Saupha Lestari
NIM. 160602199

Disetujui untuk disidangkan dan dinyatakan bahwa isi dan formatnya telah memenuhi syarat penyelesaian studi pada
Program Studi Ekonomi Syariah
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Pembimbing I,



Dr. Zaki Fuad, M.Ag
NIP. 196403141992031003

Pembimbing II,



Junia Farma, M.Ag
NIP. 199206142019032039

A R - R A N I R Y

Mengetahui
Ketua Program Studi Ekonomi Syariah,



Dr. Nilam Sari, M.Ag
NIP. 197103172008012007

PENGESAHAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

**ANALISIS DISTRIBUSI PENDAPATAN PENGELOLAAN KEBUN KOPI MENURUT
PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM
(Studi Kasus Desa Wih Tenang Uken Kabupaten Bener Meriah)**

Saupa Lestari
NIM. 160602199

Telah Disidangkan Oleh Dewan Penguji Skripsi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh
dan Dinyatakan Lulus Serta Diterima Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk

Menyelesaikan Program Studi Strata satu (S-1) dalam bidang Ekonomi Syariah

Pada Hari/Tanggal:

Senin, 04 Januari 2021
13 Dzulhijjah 1442 H

Banda Aceh
Dewan Penguji Sidang Skripsi

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dr. Zaki Fuad, M.Ag
NIP. 196403141992031003

Junia Farma, M.Ag
NIP. 199206142019032039

Penguji I,

Penguji II,

Dr. T. Meldi Kesuma, S.E., M.M
NIP. 197505152006041001

Seri Murni, S.E., M.Si.Ak
NIP. 197210112014032002



Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Dr. Zaki Fuad, M.Ag
NIP. 1964014192031003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
UPT.PERPUSTAKAAN

Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telp. 0651-7552921, 7551857, Fax. 0651-7552922
Web:www.library.ar-raniry.ac.id, Email:library@ar-raniry.ac.id

**FORM PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH MAHASISWA UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : Saupa Lestari
NIM : 160602199
Fakultas/Program Studi : Ekonomi dan Bisnis Islam/Ekonomi Syariah
E-mail : saupalestari@gmail.com

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UPT Perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah :

Tugas Akhir KKKU Skripsi

Yang berjudul:

**Analisis Distribusi Pendapatan Pengelolaan Kebun Kopi Menurut Perspektif Ekonomi Islam
(Studi Kasus Desa Wih Tenang Uken Kabupaten Bener Meriah)**

berserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh berhak menyimpan, mengalih-media formatkan, mengelola, mendiseminasikan, dan mempublikasikannya di internet atau media lain.

Secara *fulltext* untuk kepentingan akademik tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis, pencipta dan atau penerbit karya ilmiah tersebut.

UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh akan terbebas dari segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Banda Aceh

Pada tanggal : 16 November 2020

Mengetahui,

Penulis

Saupa Lestari
NIM. 160602199

Pembimbing I

Dr. Zaki Fuad, M.Ag
NIP. 196403141992031003

Pembimbing II

Junia Farma, M.Ag
NIP. 199206142019032039

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan”

(QS. Al. Insyirah: 6)

“Allah tidak akan membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya”

(QS. Al-Baqarah: 286)

Biasakan diri dengan hidup susah, karena kesenangan tidak akan kekal selamanya dan syukuri apa yang telah ada maupun yang belum ada di dalam hidup

(Saupa Lestari)

PERSEMBAHAN

Karya ilmiah ini kupersembahkan untuk:

- *Kedua orang tua tercinta, dan keluarga besar tersayang yang telah banyak berkorban dan memotivasi dalam penyelesaian karya tulis ilmiah.*
- *Semua dosen/guru dan fakultas/kampus yang telah banyak memberikan bantuan dan kemudahan bagi penulis selama mengikuti perkuliahan.*
- *Sahabat dan teman-teman seperjuangan yang selalu memberikan semangat, masukan, waktu dan dukungan.*

KATA PENGANTAR



Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah Swt, atas rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Analisis Distribusi Pendapatan Pengelolaan Kebun Kopi Menurut Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus Desa Wih Tenang Uken Kabupaten Bener Meriah)”** ini tepat pada waktu yang telah ditentukan. Shalawat beserta salam penulis sampaikan kepada baginda Rasulullah Muhammad Saw, yang telah membawa risalah Islam sebagai tuntunan hidup yang sempurna bagi seluruh manusia. Kemudian Shalawat dan salam juga kepada keluarga dan sahabat Rasulullah Saw.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini merupakan hasil kerja keras, namun juga tidak terlepas dari dukungan, arahan, dan bimbingan serta doa restu dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, dalam kesempatan ini dengan penuh ketulusan dan kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Zaki Fuad, M.Ag selaku dekan Fakultas ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh
2. Dr. Nilam Sari, M.Ag dan Cut Dian Fitri, SE., M.Si., Ak selaku ketua dan sekretaris Program studi Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh
3. Dr.Zaki Fuad, M.Ag dan Junia Farma, M.Agselaku pembimbing I dan pembimbing II yang telah banyak

memberi waktu, pemikiran serta pengarahan baik berupa saran maupun arahan menuju perbaikan.

4. Dr.Zaki Fuad, M.Ag selaku Penasihat Akademik yang telah memberikan informasi dan pengarahan selama penulis menempuh perkuliahan.
5. Muhammad Arifin, Ph.D, selaku ketua Lab Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry
6. Seluruh dosen dan staf Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry yang telah banyak memberikan bantuan dan kemudahan bagi penulis selama mengikuti perkuliahan
7. Orang tua tercinta, ayahanda Adnan Z dan ibunda Syamsiar, abang dan kakak, Iwan Anyandi, Zaitun, Senang Miko, Saumi Fitri, dan Fauzi Ariga serta seluruh keluarga besar Anan Senah yang telah mendoakan, memberikan semangat dan motivasi dalam menjalankan perkuliahan dan menyelesaikan penulisan ini guna memperoleh gelar sarjana dan ilmu yang diperoleh berkah juga bermanfaat bagi seluruh umat di muka bumi.
8. Sahabat-sahabat terbaikku, Eka Rahayu, Hanifa, Asnaini, Hikmah, Rini, Tilva, Isra, Nazira, Rozi, Novia, Herlya, teman asrama IDB 1 angkatan 2 gelombang 5 serta semua teman-teman yang tidak dapat disebutkan satu persatu di sini yang selalu menemani dan membantu penulis dalam perkuliahan dan penyelesaian skripsi ini.

Penulis mengucapkan terima kasih banyak kepada semua pihak yang telah membantu. Penulis menyadari bahwa penulisan ini masih ada kekurangan, oleh karena itu penulis harapan kritik dan saran yang membangun dari semua pihak guna penyempurna skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan pihak-pihak yang membutuhkan.

Banda Aceh, 8 Maret 2021
Penulis,

Saupha Lestari
NIM. 160602199



TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K

Nomor :158 Tahun 1987 – Nomor : 0543 b/u/1987

1. Konsonan

No.	Arab	Latin	No.	Arab	Latin
1	ا	Tidak dilambangkan	16	ط	Ṭ
2	ب	B	17	ظ	Ẓ
3	ت	T	18	ع	‘
4	ث	Ṣ	19	غ	G
5	ج	J	20	ف	F
6	ح	Ḥ	21	ق	Q
7	خ	Kh	22	ك	K
8	د	D	23	ل	L
9	ذ	Ẓ	24	م	M
10	ر	R	25	ن	N
11	ز	Z	26	و	W
12	س	S	27	ه	H
13	ش	Sy	28	ء	’
14	ص	Ṣ	29	ي	Y
15	ض	Ḍ			

2. Vokal

Vokal Bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin
◌َ	<i>Fathah</i>	A
◌ِ	<i>Kasrah</i>	I
◌ُ	<i>Dammah</i>	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf
◌ِ ي	<i>Fathah dan ya</i>	Ai
◌ِ و	<i>Fathah dan wau</i>	Au

Contoh:

kaifa : كيف

hauula : هؤل

3. *Maddah*

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda
اَ / اِ	<i>Fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>ya</i>	Ā
اِ	<i>Kasrah</i> dan <i>ya</i>	Ī
اُ	<i>Dammah</i> dan <i>wau</i>	Ū

Contoh:

qāla : قَالَ
ramā : رَمَى
qīla : قِيلَ
yaqūlu : يَقُولُ

4. *Ta Marbutah* (ة)

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua.

a. *Ta marbutah* (ة)hidup

Ta marbutah (ة)yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah* dan *dammah*, transliterasinya adalah t.

b. *Ta marbutah* (ة) mati

Ta marbutah (ة) yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah h.

- c. Kalau pada suatu kata yang akhir katanya ta *marbutah* (ة) diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta *marbutah* (ة) itu ditransliterasikan dengan h.

Contoh:

raudah al-atfāl/ raudatul atfāl : رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ
*al-Madīnah al-Munawwarah/
al-Madīnatul Munawwarah* : الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ
Talḥah : طَلْحَةَ

Catatan:

Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti M. Syuhudi Ismail, sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Ḥamad Ibn Sulaiman.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Mesir, bukan Misr; Beirut, bukan Bayrut; dan sebagainya.
3. Kata-kata yang sudah dipakai (serapan) dalam kamus Bahasa Indonesia tidak ditransliterasi. Contoh: Tasauf, bukan Tasawuf.

ABSTRAK

Nama Mahasiswa : Saupa Lestari
NIM : 160602199
Fakultas/Prodi : Ekonomi dan Bisnis Islam/ Ekonomi Syariah
Judul : Analisis Distribusi Pendapatan Pengelolaan Kebun Kopi Menurut Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus Desa Wih Tenang Uken Kabupaten Bener Meriah)
Pembimbing I : Dr.Zaki Fuad, M.Ag
Pembimbing II : Junia Farma, M.Ag
Kata Kunci : ***Distribusi Pendapatan, Pengelolaan Kebun Kopi, Ekonomi Islam.***

Berdasarkan data yang diperoleh dari para pengelola kebun, Kebun kopi yang dikelola petani di Desa Wih Tenang Uken kabupaten Bener Meriah adalah swadaya petani dengan luas garapan bervariasi yaitu 1 ha sampai 4 ha per KK. Luas garapan yang berbeda ini dipengaruhi kemampuan fisik dalam membuka lahan pada masa lampau dan juga keadaan ekonomi masyarakat yang berbeda. Untuk mengetahui bagaimana distribusi pendapatan pengelolaan kebun kopi Desa Wih Tenang Uken Kabupaten Bener Meriah antara pemilik dan pekerja, untuk mengetahui apa saja yang dilakukan pemilik kebun kopi Desa Wih Tenang Uken Kabupaten Bener Meriah dalam meningkatkan pendapatan pekerja, dan untuk mengetahui bagaimana tinjauan ekonomi Islam terhadap distribusi pendapatan pengelolaan kebun kopi Desa Wih Tenang Uken Kabupaten Bener Meriah antara pemilik dan pekerja. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif.

DAFTAR ISI

SKRIPSI	
Error! Bookmark not defined.	
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH	ii
LEMBAR PERSETUJUAN SIDANG	iii
PENGESAHAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI	iv
FORM PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	ii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN	vi
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	12
1.3. Tujuan Penelitian.....	13
1.4. Manfaat Penelitian.....	13
1.5. Sistematika Penulisan.....	14
BAB II TINJAUAN KEPUSTAKAAN	17
2.1. Teori Distribusi Pendapatan	17
2.2. Penelitian Terdahulu.....	46
2.3. Kerangka Penelitian	51
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	53
3.1. Jenis Penelitian	53
3.2. Lokasi Penelitian	54
3.3. Subjek Penelitian.....	54
3.4. Jenis Data	54
3.5. Teknik Pengumpulan Data	55
3.6. Proses Penelitian.....	63
3.7. Teknik Analisis Data.....	64

3.8. Teknik Keabsahan Data.....	66
BAB IV HASIL PELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	69
4.1. Hasil Penelitian.....	69
4.1.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	69
4.1.2. Letak Dan Luas Wilayah Penelitian.....	71
4.1.3. Keadaan Demografis	72
4.2. Distribusi Luas Garapan dan Status Kepemilikan Kebun Kopi Di Desa Wih Tenang Uken.....	77
4.2.1. Luas Garapan.....	77
4.2.2. Status Kepemilikan.....	78
4.3. Distribusi Pendapatan Pengelolaan Kebun Kopi Desa Wih Tenang Uken	79
4.4. Usaha Pemilik Kebun Kopi Dalam Meningkatkan Pendapatan Pekerja.....	86
4.5. Tinjauan Ekonomi Islam Terhadap Distribusi Pendapatan Pengelola Kebun Kopi Di Desa Wih Tenang Uken	91
4.6. Analisis Hasil Penelitian.....	95
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	100
5.1. Kesimpulan.....	100
5.2. Saran	102
DAFTAR PUSTAKA	103



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	47
Tabel 3.1 Daftar Pertanyaan Untuk Informan	60
Tabel 4.1 Jumlah penduduk Desa Wih Tenang Uken Menurut Kelompok Umur Tahun 2018	72
Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Desa Wih Tenang Uken Menurut Mata Pencarian Tahun 2020	73
Tabel 4.3 Jumlah Penduduk Desa Wih Tenang Uken Menurut Tingkat Pendidikan	75
Tabel 4.4 Nama-nama Pemilik Kebun Kopi dan Data Identitas Responden Pengelola Kebun Kopi di Desa Wih Tenang Uken Kabupaten Bener Meriah	77



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.3.1 Kerangka Pemikiran	52
---------------------------------------	----



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Penelitian	106
Lampiran 2 Pedoman Wawancara.....	107
Lampiran 3 Dokumentasi Penelitian	108



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pembangunan pada dasarnya merupakan upaya-upaya dalam meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan secara berkelanjutan. Upaya pembangunan sedang ditempuh pada saat ini dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai sumber daya potensial yang tersedia di setiap wilayah maupun luar wilayah yang bersangkutan. Diantara sumber daya potensial tersebut, ada yang berupa sumber daya alam (*natural resource*), sumber daya manusia (*human resource*) serta sumber daya buatan (*man-made resource*). Sumber daya tersebut pada dasarnya sangat terbatas (langka), unik dan bersifat spesifik. Pembangunan tidak mencakup aspek pertumbuhan ekonomi saja, akan tetapi mencakup aspek pemerataan pendapatan masyarakat dan lingkungan. Oleh karena itu, harus menjadi landasan pada setiap kebijakan bahwa upaya pembangunan sumber daya diperlukan sebagai integral dari perencanaan pembangunan nasional (Wibowo, 2017).

Sektor pertanian merupakan prasyarat bagi pembangunan sektor industri dan jasa. Para perancang pembangunan Indonesia pada awal masa orde baru menyadari, bahwa perencanaan pembangunan dalam jangka panjang dirancang secara bertahap dan berkelanjutan. Pada tahap pertama, perencanaan pembangunan dititik beratkan pada pembangunan disektor pertanian dan industri penghasil produksi pertanian. Pada tahap kedua, perencanaan

pembangunan dititik beratkan pada industri pengolahan penunjang pertanian (*agroindustry*) yang selanjutnya secara bertahap dan dialihkan pada pembangunan industri mesin (teknologi). Rancangan pembangunan seperti demikian diharapkan dapat membentuk struktur perekonomian yang serasi, seimbang serta tangguh menghadapi gejolak internal dan eksternal di negara tersebut. (Hanafie, 2017).

Pada prinsipnya, pertanian di Indonesia memiliki sasaran untuk membangun pertanian yang produktif dengan tingkat pendapatan petani pada pendapatan rata-rata masyarakat, sehingga akan terjadi pemerataan pendapatan di masyarakat. Arah pembangunan pertanian mencapai maksud tersebut, maka dirumuskan perencanaan pertanian regional terpadu, konsisten dan selaras dengan pembangunan sistem komoditi pada perencanaan ekonomi nasional.

Pertanian Indonesia terdiri dari berbagai macam subsektor, antara lain adalah subsektor pangan, subsektor peternakan, subsektor perikanan, subsektor kehutanan dan subsektor perkebunan. Subsektor perkebunan merupakan subsektor pertanian yang secara tradisional merupakan salah satu penghasil devisa negara. Hasil-hasil perkebunan yang selama ini telah menjadi komoditi ekspor adalah karet, kelapa sawit, teh, kopi dan tembakau. Sebagian besar tanaman perkebunan tersebut merupakan usaha perkebunan rakyat, sedangkan sisanya diusahakan oleh

perkebunan besar baik milik pemerintah maupun swasta (Machmud, 2016).

Tanaman perkebunan merupakan komoditas yang mempunyai nilai ekonomis sangat tinggi. Apabila dikelola dengan baik dapat dimanfaatkan sebagai pemasok devisa negara. Telah banyak upaya pemerintah untuk meningkatkan produksi 3 subsektor perkebunan upaya tersebut adalah intensifikasi, ekstensifikasi, diversifikasi dan rehabilitasi. Dalam masa krisis ekonomi dan moneter yang melanda Indonesia tahun 1998, ternyata kontribusi komoditas perkebunan yang berorientasi ekspor seperti kelapa sawit, karet, teh, kopi, kakao, vanili, lada dan sebagainya terhadap pendapatan negara sangat signifikan dan makin terbukti mampu memberikan sumbangan devisa dan penghasilan tinggi bagi petani (Sudarsono, 2015)

Dalam hal penyediaan lapangan kerja usaha tani kopi dapat memberi kesempatan kerja sebagai pedagang pengumpul hingga eksportir, buruh perkebunan besar dan buruh industri pengelola kopi. Indonesia pernah mengalami penurunan produksi kopi hal ini disebabkan karena umur kopi yang sudah cukup tua dan pemeliharaan yang cukup insentif. Namun hal tersebut masih dapat ditingkatkan dengan cara merehabilitasi tanam kopi yang tidak produktif lagi dan meningkatkan terhadap pemeliharaan kopi tersebut. Dengan demikian peran kopi tetap dapat dipertahankan dan diharapkan dapat meningkatkan pendapatan nasional,

mengingat kopi merupakan salah satu komoditi ekspor yang unggul (Slamet, dkk 2015).

Kopi merupakan tanaman perkebunan yang telah lama dikenal masyarakat sebelum Belanda datang ke Indonesia dan sekarang telah menjadi salah satu komoditi ekspor penting disamping karet dan kelapa sawit. Kopi menjadi bahan perdagangan, karena kopi dapat diolah menjadi minuman yang lezat rasanya. Dengan kata lain kopi adalah sebagai penyegar badan dan pikiran. Badan yang lemah dan rasa kantuk dapat hilang setelah minum kopi panas. Lebih-lebih orang yang sudah menjadi pecandu kopi, bila tidak minum kopi rasanya akan capek dan tak dapat berpikir (Aini dan Sulistiyowati, 2016).

Bagi petani kopi bukan hanya sekedar minuman segar dan berkhasiat, tetapi juga mempunyai arti ekonomi yang cukup penting. Sejak puluhan tahun kopi telah menjadi sumber pendapatan bagi para petani. Tanaman kopi telah memberikan hasil yang cukup untuk menambah penghasilan. Apalagi jika pemeliharaan dan pengolahannya dengan baik pasti usaha ini mendatangkan keuntungan yang berlipat ganda (Imsar, 2018)

Keterlibatan muslim dalam bisnis bukan merupakan suatu hal baru, namun telah berlangsung sejak empat belas abad yang lalu. Hal tersebut tidaklah mengejutkan karena Islam menganjurkan umatnya untuk melakukan kegiatan bisnis, dalam hal tersebut juga diatur dalam Al-Qur'an. Dengan demikian Al-Qur'an membolehkan kegiatan bisnis. Lebih jauh Al-Qur'an juga memuat

tentang bentuk yang sangat detail mengenai praktek bisnis yang diperbolehkan. Konsep Al-Qur'an tentang bisnis sangatlah komprehensif, sehingga parameternya tidak hanya menyangkut dunia, tetapi juga menyangkut urusan akhirat. Tanggung jawab manusia sebagai khalifah adalah mengelola *resources* yang telah disediakan oleh Allah secara efisien dan optimal agar kesejahteraan dan keadilan dapat ditegakkan. Satu hal yang harus dihindari adalah berbuat kerusakan dimuka bumi ini (Buchari, 2016).

Pendiri ilmu ekonomi klasik, Adam Smith dan David R. Cardo, sangat memperhatikan distribusi pendapatan di antara tiga kelas pekerja, pemilik modal dan pemilik tanah. Untuk mengatasi persoalan ini mereka menentukan tiga faktor produk ini merupakan pendapatan bagi ketiga kelas dalam masyarakat, Smith dan Ricardo tertarik pada apa yang menentukan pendapatan masing-masing kelompok dari pendapatan nasional. Bahwa tingkat distribusi pendapatan yang tidak merata itu sama saja keadaannya di antara suatu negara dan negara lainnya. Di Amerika Serikat dalam tahun 1978 terdapat banyak keluarga dengan pendapatan yang sangat rendah dan banyak terdapat ketidakmerataan distribusi pendapatan (Budiono. 2017).

Distribusi pendapatan nasional diantaranya individu atau perorangan didalam masyarakat, umumnya telah diketahui bahwa pendapatan tidak didistribusikan secara merata di antara para individu didalam atau dinegara, diantaranya ada orang kaya dan ada juga orang miskin. Teori distribusi pendapatan perorangan

ditentukan bagaimana kesenjangan distribusi pendapatan dapat terjadi, sedangkan teori distribusi pendapatan fungsional mempelajari bagaimana berbagai faktor produksi dibayar atas jasa-jasa yang disumbangkan dalam proses produksi.

Distribusi pendapatan adalah suatu proses peredaran maupun penyaluran kekayaan dari yang memilikinya kepada pihak yang berhak menerimanya baik melalui proses distribusi secara komersial maupun melalui proses yang menekankan pada aspek keadilan sosial. Tujuannya adalah untuk memenuhi kebutuhan hidup tiap individu muslim maupun untuk meningkatkan kesejahteraannya, human falah. Kebutuhan dasar setiap individu harus terpenuhi dan pada kekayaan seseorang itu terdapat hak orang miskin, *“Dan pada harta-harta mereka ada hak untuk orang miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak mendapat bagian (tidak meminta)”*. (Q.S. al-Dzariyat: 19)

Distribusi pendapatan atau kekayaan dalam ekonomi Islam berkaitan erat dengan nilai moral Islam, sebagai alat untuk mencapai kesejahteraan di dunia dan akhirat (falah). Hal tersebut merupakan kewajiban kita sebagai hamba Allah agar memprioritaskan dan menjadikan distribusi pendapatan dan kekayaan yang bertujuan pada pemerataan menjadi sangat urgen dalam perekonomian Islam, karena diharapkan setiap manusia dapat menjalankan kewajibannya sebagai hamba Allah tanpa harus dihalangi oleh hambatan yang ada di luar kemampuannya. Oleh karena itu negara bertanggung jawab terhadap mekanisme

distribusi dengan mengedepankan kepentingan umum dari pada kepentingan kelompok atau golongan. Sektor publik yang digunakan untuk kemaslahatan umat jangan sampai jatuh ke tangan orang yang mempunyai tujuan kepentingan kelompok atau golongan dan pribadi. Negara juga harus memastikan terpenuhinya kebutuhan seluruh rakyatnya (Kalsum, 2018).

Mengingat hal-hal tersebut diatas, maka sangat penting bagi seseorang pemimpin usaha untuk memeriksa segala aktivitas usaha tersebut demi kelangsungan hidup usaha yang dipimpinnya. Maka dari itu modal usaha ini sangat erat hubungannya dengan operasi kegiatan usaha. Modal usaha adalah keseluruhan dana yang dimiliki perusahaan modal usaha yang ingin digunakan untuk membeli dan membuat barang usaha seperti produk kopi atau dapat pula dimaksud sebagai dana yang harus tersedia untuk membiayai kegiatan operasional usaha sehari-hari, modal usaha yang cukup sangat penting bagi yang akan membuka suatu usaha, karena modal usaha sangat dioperasikan (Mankiw, 2017)

Usaha adalah kegiatan jual beli barang dan jasa, yang mengolah yang mengubah bahan mentah menjadi bahan setengah jadi atau bahan jadi (seperti produk kopi) dan tani adalah kegiatan usaha yang dilakukan oleh seorang petani yang mengombinasikan atau melakukan bagian ternak, tanaman atau juga ikan yang ingin di olah. Usaha dapat meningkatkan pendapatan masyarakat, merupakan bagian yang tidak dapat terpisahkan bagi usaha khususnya pengelola kebun kopi yang hasil pencarian yang

didapatkan dari tanaman kopi dalam meningkatkan distribusi kehidupan sehari-hari (Andi, 2017)

Pada umumnya dapat dihipotesiskan bahwa pertumbuhan ekonomi yang cepat tentu akan dibarengi dengan distribusi pendapatan yang tidak merata, karena pertumbuhan ekonomi yang cepat menghendaki digunakannya teknologi yang bersifat padat modal bukan padat karya, teknologi padat modal akan membawa dampak semakin tidak meratanya distribusi pendapatan. Lebih jauh lagi diargumentasikan bahwa untuk pertumbuhan ekonomi yang cepat justru distribusi pendapatan yang tidak merata itulah yang diperlukan, karena harus ada sekelompok penduduk yang penghasilannya tinggi dan mampu membentuk tabungan untuk disalurkan yang diperlukan untuk pertumbuhan.

Disisi lain, disamping keberhasilan yang telah dikemukakan di atas, usaha kebun kopi ini mempunyai berbagai macam kendala yang bisa menghambat pengembangan usaha kebun kopi itu sendiri antara lain:

1. Kebun kopi ini lahannya selalu di datangi serangga yang harus diberantas dan tunas-tunas kopi yang berbentuk daun-daunan kecil yang harus dibersihkan setiap 3 hari sekali agar mempermudah pertumbuhan,
2. Kurangnya peralatan yang dibutuhkan untuk mengelola kebun tersebut. Manusia sebagai makhluk budaya mempunyai berbagai ragam kebutuhan- kebutuhan tersebut hanya dapat dipenuhi dengan sempurna apabila

berhubungan dengan manusia lain dalam masyarakat. Hubungan tersebut dilandasi oleh ikatan moral yang mewajibkan pihak-pihak mematuhi, tujuan hidup yang hendak dicapai oleh manusia dalam hidup bermasyarakat yaitu terpenuhinya kebutuhan jasmani dan rohani secara seimbang (Abdulkadir, 2001).

Tolong menolong (ta'awun) merupakan sikap saling membantu untuk meringankan beban (penderitaan atau kesulitan) orang lain dengan melakukan sesuatu. Bantuan yang dimaksud dalam bentuk tenaga, waktu, dana atau yang lainnya. Allah menganjurkan kepada hambanya untuk saling tolong-menolong bukan saling mengambil kesempatan dalam kesempitan atas penderitaan orang lain.

Sebagaimana firman Allah SWT (Q.S.Al-Maidah: 2)

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ.

Artinya: *“Dan tolong-menolonglah kamu dalam kebajikan dan taqwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertaqwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksaannya”* (Q.S.Al-Maidah: 2).

1. Al-Mu'inwa La Musta'in ialah orang yang memberi pertolongan dan juga minta tolong, orang ini memiliki sikap timbal balik dan insaf,

2. La Yu'inwa La Yasta'in ialah orang yang tidak mau menolong dan juga tidak minta tolong, ibaratkan orang yang hidup sendiri dan terasing,
3. Yastata'inwa La Yu'in ialah orang yang maunya minta tolong saja namun tidak pernah menolong orang, inilah orang yang paling celaka dan terhina,
4. Yu'inwa La Yasta'in ialah orang yang saling menolong orang lain namun dia tidak meminta balasan pertolongan mereka, ini merupakan orang yang paling mulia.

Mengingat pentingnya tolong menolong antara sesama manusia, maka desa Wih Tenang Uken kabupaten Bener Meriah telah melakukan perilaku tolong menolong dengan cara mempekerjakan masyarakat yang tidak mempunyai pekerjaan sebagai pengelola kebun kopi. Usaha kebun kopi yang ada di desa Wih Tenang Uken kabupaten Bener Meriah, selalu mengalami perkembangan yang cukup pesat, hal ini terbukti dengan pertumbuhan kopi dan kesuburan tanah yang dimiliki oleh usaha kebun kopi di desa Wih Tenang Uken, Usaha ini sudah menjadi mata pencarian masyarakat di desa Wih Tenang Uken, usaha kebun kopi ini sudah membuktikan keberhasilannya dengan semakin luasnya kebun yang dimiliki oleh pemilik kebun kopi tersebut yang akan diolah dan dikerjakan oleh orang lain yang tidak mempunyai kebun dan pekerjaan maupun penghasilan (Hasnah, Pemilik Kebun Kopi/Wawancara, Desa Wih Tenang Uken 26 Februari 2020).

Seperti yang telah di ungkapkan oleh bu Hasnah, bahwa kebun di berikan kepada masyarakat yang tidak mempunyai pekerjaan sebagai pengelola untuk memenuhi kebutuhan hidup. Pembagian hasil yang dilakukan dari pengelola (tukang panen kopi) yaitu bagi 2 (dua) dari hasil panen sedangkan upah sebagai pembersih rumput, membuang serangga dan tunas-tunas kopi dibagi 3 dari hasil dengan pemilik kebun. Dengan adanya kebun kopi tersebut maka dapat membantu masyarakat yang pengangguran untuk mendapatkan pekerjaan dalam memenuhi kebutuhan hidup.

Namun demikian dari hasil panen kopi tersebut menurut sebagian pekerja di kebun kopi mendapat bagian yang tidak sesuai dengan kesepakatan yang dibuat. Upah yang diberikan pemilik kebun kepada sebagian pengelola diduga kurang adil, karena tidak sesuai dengan kesepakatan yang telah dibuat walaupun biasanya kesepakatan itu dibuat secara lisan.

Contoh kasus yang lain yaitu pemilik kebun yang bernama Suherman yang mempekerjakan sebanyak 4 orang dengan luas lahan 3,5 ha dengan hasil 4 ton atau bisa dikatakan 4000 kg kopi dikali dengan harga perkilo Rp2.500 dengan hasil Rp10.000.000 dengan kesepakatan bagi dua dari hasil yaitu Rp 5.000.000 dari hasil tersebut dibagi 4 pekerja kebun dengan hasil Rp1.250.000 dengan tindakan kecurangan pemilik kebun maka pembagian dari setiap pekerja mendapat Rp1.200.000.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka peneliti menjadi tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai “Analisis

Distribusi Pendapatan Pengelolaan Kebun Kopi Menurut Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus Desa Wih Tenang Uken Kabupaten Bener Meriah” Karena melihat dari contoh kasus yang dilakukan salah satu pemilik kebun (Suherman) dengan pembagian hasil dengan pekerja yang tidak sesuai dengan upah yang diharapkan oleh pekerja. Agar penelitian ini lebih terarah pada sasaran yang diinginkan, maka penulis memfokuskan pembahasan pada upah pengelola kebun kopi dalam meningkatkan ekonomi masyarakat Wih Tenang Uken Kabupaten Bener Meriah.

Dari uraian tersebut maka dirasa perlu melakukan penelitian tentang “*Analisis Distribusi Pendapatan Pengelolaan Kebun Kopi Menurut Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus Desa Wih Tenang Uken Kabupaten Bener Meriah)*”

1.2. Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana distribusi pendapatan pengelolaan kebun kopi Desa Wih Tenang Uken Kabupaten Bener Meriah antara pemilik dan pekerja?
2. Apa saja yang dilakukan pemilik kebun kopi Desa Wih Tenang Uken Kabupaten Bener Meriah dalam meningkatkan pendapatan pekerja?

3. Bagaimana tinjauan ekonomi Islam terhadap distribusi pendapatan pengelolaan kebun kopi Desa Wih Tenang Uken Kabupaten Bener Meriah antara pemilik dan pekerja?

1.3. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah yang sudah dijelaskan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana distribusi pendapatan pengelolaan kebun kopi Desa Wih Tenang Uken Kabupaten Bener Meriah antara pemilik dan pekerja?
2. Untuk mengetahui apa saja yang dilakukan pemilik kebun kopi Desa Wih Tenang Uken Kabupaten Bener Meriah dalam meningkatkan pendapatan pekerja?
3. Untuk mengetahui bagaimana tinjauan ekonomi Islam terhadap distribusi pendapatan pengelolaan kebun kopi Desa Wih Tenang Uken Kabupaten Bener Meriah antara pemilik dan pekerja?

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kegunaan, baik bagi penulis, petani dan akademis.

1. Bagi penulis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi peneliti untuk menjelaskan tentang faktor-faktor yang memengaruhi distribusi kopi dan pendapatan yang

diperoleh petani. Penelitian ini juga merupakan kesempatan yang baik untuk menambah dan memperluas pengetahuan mengenai masalah yang berkaitan dengan bidang pertanian kopi dan untuk memperdalam pengetahuan dan menambah wawasan penulis terhadap masalah yang akan diteliti, serta sebagai sumbangan pikiran buat yang cinta akan ilmu pengetahuan.

2. Bagi petani

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan evaluasi pengembangan usaha tani yang dilakukan oleh para petani

3. Bagi Akademis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi akademis untuk mempelajari faktor-faktor yang memengaruhi distribusi kopi dan juga bagi mahasiswa yang dapat menggunakan penelitian ini sebagai referensi penelitian yang relevan untuk penelitian selanjutnya.

1.5. Sistematika Penulisan

Untuk dapat memberikan gambaran secara sistematis mengenai penyusunan karya ilmiah ini, penyusunan penulisan ini dibagi menjadi beberapa bab dan masing-masing bab saling berkaitan yang terdiri dari:

BAB I : PENDAHULUAN

Berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN KEPUSTAKAAN

Pada Bab Tinjauan kepustakaan ini berisikan tentang teori umum tentang pengelola kebun kopi, yang terdiri dari pengertian distribusi pendapatan, pengertian pendapatan pribadi, faktor-faktor distribusi pendapatan, tujuan distribusi pendapatan dan kriteria distribusi pendapatan.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi Penelitian adalah langkah sistematis yang ditempuh untuk mencapai tujuan dari topik pembahasan. metodologi penelitian ini berisi tentang ruang lingkup penelitian, lokasi dan waktu penelitian, subjek penelitian, proses penelitian, teknik pengambilan data, teknik analisis data, dan teknik keabsahan data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada Bab ini hasil penelitian dan pembahasan ini membahas tentang deskripsi umum lokasi penelitian, hasil penelitian serta pembahasan penelitian.

BAB V : PENUTUP

Pada bagian ini berisi tentang kesimpulan dan saran untuk penelitian selanjutnya.



BAB II

TINJAUAN KEPUSTAKAAN

2.1. Teori Distribusi Pendapatan

2.1.1. Pengertian Distribusi Pendapatan

Distribusi pendapatan merupakan salah satu indikator yang menunjukkan tingkat pemerataan (ketimpangan) dari suatu pendapatan yang di terima oleh masyarakat. Distribusi pendapatan mencerminkan merata atau timpangnya pembagian hasil di kalangan masyarakat. Distribusi pendapatan yang merata di kalangan masyarakat pada suatu daerah (Adil dkk. 2016)

Distribusi pendapatan adalah proses peredaran atau penyaluran harta dari yang empunya kepada pihak yang berhak menerimanya baik melalui proses distribusi secara komersial maupun melalui proses yang menekankan pada aspek keadilan sosial. Tujuannya adalah untuk memenuhi kebutuhan hidup tiap individu muslim maupun untuk meningkatkan kesejahteraan, human falah. Pengertian ini berangkat dari prinsip bahwa kebutuhan dasar setiap individu harus terpenuhi dan pada kekayaan seseorang itu terdapat hak orang miskin (Kalsum, 2018).

Distribusi pendapatan merupakan pengukuran untuk mengukur kemiskinan relatif. Distribusi pendapatan biasanya diperoleh dengan menggabungkan seluruh individu dengan menggunakan skala pendapatan perorangan kemudian dibagi dengan jumlah penduduk ke dalam kelompok-kelompok berbeda yang berdasarkan

pengukuran atau jumlah pendapatan yang diterima (Sudarsono, 2004).

Distribusi pendapatan adalah salah satu ukuran yang digunakan untuk menunjukkan tingkat pemerataan pendapatan yang diterima oleh masyarakat. Distribusi pendapatan yang adil (merata) di kalangan masyarakat pada suatu daerah, merupakan salah satu dari sasaran daerah untuk menyukseskan pembangunan (Afdillah dkk, 2017).

Dari beberapa definisi mengenai distribusi pendapatan tersebut dapat disimpulkan bahwa distribusi pendapatan merupakan proses penyaluran harta yang dimiliki yang disalurkan kepada yang berhak menerima untuk meningkatkan pendapatan demi memenuhi kebutuhan atau kelangsungan hidup seseorang.

Konsep dasar kapitalis dalam permasalahan distribusi adalah kepemilikan private (pribadi). Maka permasalahan yang timbul adalah adanya perbedaan mencolok pada kepemilikan, pendapatan dan harta. Kapitalisme merupakan sebuah sistem organisasi ekonomi yang dicirikan oleh hak milik privat (individu) atas alat-alat produksi dan distribusi dan pemanfaatannya untuk mencapai laba dalam kondisi-kondisi yang sangat kompetitif (Suzana, 2015).

Sedangkan sosialis lebih melihat kepada kerja dari distribusi pendapatan. Setiap kepemilikan hanya biasa dilahirkan dari buah kerja seseorang, oleh sebab itu, adanya perbedaan dalam kepemilikan tidak disebabkan oleh kepemilikan pribadi tapi lebih kepada adanya perbedaan pada kapabilitas dan bakat setiap orang.

Briton menyebutkan bahwa “sosiolisme dapat diartikan sebagai bentuk perekonomian di mana pemerintah paling kurang bertindak sebagai pihak yang dipercayai oleh seluruh warga masyarakat dan menasionalisasikan industri-industri besar dan strategis yang menyangkut hidup orang banyak (Adil dkk, 2016).

Dalam Islam kebutuhan memang menjadi alasan untuk mencapai pendapatan minimum. Sedangkan kecukupan dalam standar hidup yang baik (nisab) adalah hal yang paling mendasari dalam sistem distribusi-redistribusi kekayaan, setelah itu baru dikaitkan dengan kerja dan kepemilikan pribadi. Harus dipahami bahwa Islam tidak menjadikan *complete income equality* untuk semua umat sebagai tujuan utama dan paling akhir dari sistem distribusi dan pembangunan ekonomi. Namun demikian, upaya untuk mengeliminasi kesenjangan antar pendapatan umat adalah sebuah keharusan. Proses distribusi pendapatan dalam Islam mengamini banyak hal yang berkaitan dengan moral *endogeneity*, signifikansi dan batasan-batasan tertentu, (Nasution, 2017) di antaranya:

1. Sebagaimana *utilitarianisme*, mempromosikan “*greatest good for greatest number of people*” dengan “*good*” atau “*utility*” diharmonisasikan dengan pengertian halal haram, peruntungan manusiadan peningkatan *utility* manusia adalah tujuan utama dari tujuan pembangunan ekonomi.
2. Sebagaimana leberitarian dan *Marxism*, pertobatan dan penebusan dosa adalah salah satu hal yang mendasari

diterapkannya proses redistribusi pendapatan. Dalam aturan main syariah akan ditemukan sejumlah instrumen yang mewajibkan seorang muslim untuk mendistribusikan kekayaannya sebagai akibat melakukan kesalahan (dosa).

3. Sistem redistribusi diarahkan untuk berlaku sebagai faktor pengurang dari adanya pihak yang merasa dalam keadaan merugi atau gagal. Kondisi seperti ini hampir bias dipastikan berlaku di setiap komunitas.
4. Mekanisme redistribusi berlaku secara istimewa, karena walaupun pada realitasnya distribusi adalah proses transfer kekayaan searah, namun pada hakikatnya tidak demikian

2.1.2. Konsep Distribusi Pendapatan dalam Islam

Konsep Islam menjamin sebuah distribusi pendapatan yang memuat nilai- nilai insani, karena dalam konsep Islam distribusi pendapatan meliputi beberapa hal :

1. Kedudukan manusia yang berbeda antara satu dengan yang lain merupakan kehendak Allah. Perbedaan ini merupakan bagian upaya manusia untuk bisa memahami nikmat Allah, sekaligus memahami kedudukan dengan sesamanya.

Allah berfirman:

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِّيَبْلُوكُمْ

فِي مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ.

Artinya “Dan Dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas

sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksaan-Nya dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang“ (Q.S. Al-an’am: 165)

Ayat ini menegaskan, bahwa Allah-lah yang menjadikan manusia penguasa-penguasa di bumi untuk mengatur kehidupan rakyatnya dan Dia pulalah yang meninggikan derajat sebagian mereka dari sebagian lainnya. Semua itu adalah menurut sunatullah untuk menguji mereka masing-masing bagaimana mereka menyikapi karunia Allah yang diberikan Tuhan kepadanya. Mereka akan mendapat balasan dari ujian itu, baik di dunia maupun di akhirat. Penguasa-penguasa diuji keadilan dan kejujurannya, sikaya diuji bagaimana dia membelanjakan hartanya, si miskin dan si penderita diuji kesabarannya. Oleh karena itu, manusia tidak boleh iri hati dan dengki dalam pemberian Tuhan kepada seseorang, karena semua itu dari Allah dan semua pemberian-Nya adalah ujian bagi setiap orang.

2. Pemilikan harta pada hanya beberapa orang dalam suatu masyarakat akan menimbulkan ketidakseimbangan hidup dan preseden buruk bagi kehidupan. Sebagaimana firman Allah:

فَلَوْلَا كَانَ مِنَ الْقُرُونِ مَنْ قَبْلَكُمْ أُولُو بَقِيَّةٍ يَنْهَوْنَ عَنِ الْفَسَادِ فِي الْأَرْضِ إِلَّا قَلِيلًا مِّمَّنْ أَنْجَيْنَا مِنْهُمْ وَاتَّبَعَ الَّذِينَ ظَلَمُوا مَا أُتْرِفُوا فِيهِ وَكَانُوا مُجْرِمِينَ.

Artinya: "Maka Mengapa tidak ada dari umat-umat yang sebelum kamu orang-orang yang mempunyai keutamaan yang

melarang daripada (mengerjakan) kerusakan di muka bumi, kecuali sebahagian kecil di antara orang-orang yang Telah kami selamatkan di antara mereka, dan orang-orang yang zalim Hanya mementingkan kenikmatan yang mewah yang ada pada mereka, dan mereka adalah orang-orang yang berdosa” (Q.S Hud:116).

Pada ayat ini Allah ﷻ menyatakan celaan-Nya kepada orang-orang pintar, cerdik-pandai yang tidak melarang orang-orang sesamanya berbuat kerusakan di muka bumi, padahal akal sehat dan pikiran cerdas yang mereka miliki itu cukup untuk dapat mengerti dan memahami kebaikan yang diserukan oleh para rasul. Hanya sedikit saja di antara mereka yang mempergunakan akal sehat, pikiran, dan kecerdasannya, untuk melarang berbuat yang mungkar dan menyuruh berbuat yang baik. Mereka yang sedikit itulah yang diselamatkan oleh Allah. Orang-orang dahulu yang cerdik pandai yang zalim lebih mementingkan kemewahan dan kesenangan yang berlebihan yang menyebabkan mereka itu menjadi sombong, takabur, dan fasik. Ajakan rasul kepada kebaikan ditentangnya, bahkan mereka berbuat sebaliknya. Kejahatan merebak, tidak ada seorang pun di antara mereka yang melarang orang lain berbuat yang mungkar. Oleh karena dosa yang mereka perbuat itu sudah terlalu berat.

3. Pemerintah dan masyarakat mempunyai peran penting untuk mendistribusikan kekayaan kepada masyarakat. Allah berfirman:

وَفِي أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ لِّلسَّائِلِ وَالْمَحْرُومِ.

Artinya : “Dan pada harta-harta mereka ada hak untuk orang miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak mendapat bagian” (Q.S Adz- Zariyat : 19).

Pada Ayat ini menegaskan, bahwa harta mereka terdapat hak wajib dan sunnah untuk orang-orang yang membutuhkan yang meminta kepada orang-orang dan orang-orang yang membutuhkan tetapi tidak meminta-minta karena malu.

4. Islam menganjurkan untuk membagikan harta lewat zakat, sedekah, infak dan lainnya guna menjaga keharmonisan dalam kehidupan sosial. Firman Allah:

مَّا آفَاءَ اللَّهُ عَلَىٰ رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَىٰ فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ كَيْلَا يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ وَمَا
آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ
الْعِقَابِ.

Artinya: “Apa saja harta rampasan (fai-i) yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya (dari harta benda) yang berasal dari penduduk kota-kota Maka adalah untuk Allah, untuk rasul, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan, supaya harta itu jangan beredar di antara orang-orang Kaya saja di antara kamu. apa yang diberikan Rasul kepadamu, Maka terimalah. dan apa yang dilarangnya bagimu, Maka tinggalkanlah. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah amat keras hukumannya”(Q.S Al-Hasyr:7).

Ayat ini menerangkan bahwa harta fai' yang berasal dari orang kafir, seperti harta-harta Bani Quraidhah, Bani Nadhir, penduduk Fadak dan Khaibar, kemudian diserahkan Allah kepada Rasul-Nya, dan digunakan untuk kepentingan umum, tidak dibagi-bagikan kepada tentara kaum *Muslimin*. Kemudian diterangkan pembagian harta fai itu untuk Allah, Rasulullah, kerabat-kerabat Rasulullah dari Bani Hasyim dan Bani Muththalib, anak-anak yatim yang fakir, orang-orang miskin yang memerlukan pertolongan, dan orang-orang yang kehabisan uang belanja dalam perjalanan.

Dikemukakan bahwa teori distribusi hendaknya dapat mengatasi masalah distribusi pendapatan nasional di antara berbagai kelas rakyat. Terutama ia harus mampu menjelaskan masalah-masalah fenomena, bahwa sebagian kecil orang kaya raya, sedangkan bagian terbesar adalah orang miskin. Celaknya, kalangan ahli ekonomi modern menganggap masalah distribusi itu bukan sebagai masalah distribusi perseorangan, melainkan sebagai masalah distribusi fungsional.

Dalam perekonomian kapitalis, seseorang mendapatkan sewa. Sebagai seorang pekerja mendapatkan upah, pengusaha menerima laba. Sekarang waktunya untuk menyelidik bagaimana seseorang mendapatkan penghasilan dari berbagai sumber dan berbagai kemampuan dalam sistem perekonomian Islam.

Pendapatan adalah penghasilan yang diperoleh dari mata pencaharian pokok, pekerjaan sampingan dan dari usaha semua anggota rumah tangga. Dan yang dimaksud dengan pendapatan

pribadi dapat diartikan sebagai semua jenis pendapatan, termasuk pendapatan yang diperoleh tanpa memberikan suatu kegiatan apa pun, yang diterima oleh penduduk suatu negara.

Pembangunan desa merupakan bagian integral yang tidak dapat dipisahkan dengan pembangunan nasional, karena merupakan salah satu aspek yang menentukan dalam usaha mewujudkan masyarakat adil dan makmur material dan spiritual berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Keberhasilan pembangunan nasional sebagian besar ditentukan oleh keberhasilan pembangunan desa, yang langsung menyentuh kepentingan rakyat Indonesia tinggal didesa (Arsyad, 2016).

2.1.3. Faktor-faktor Distribusi Pendapatan

Ada empat faktor-faktor penentu utama atas baik tidaknya kondisi distribusi pendapatan di sebagian negara-negara berkembang (Nasution, 2017) yaitu sebagai berikut:

1. **Distribusi Pendapatan Fungsional:** Hal ini pada dasarnya menyangkut segala sesuatu yang berkenaan dengan tingkat hasil yang diterima dari faktor-faktor produksi tenaga kerja, tanah dan modal yang sangat dipengaruhi oleh harga relatif dari masing-masing faktor produksi tersebut, tingkat pendayagunaan dan bagian atau persentase dari pendapatan nasional yang diperoleh oleh para pemilik masing-masing faktor tersebut.
2. **Distribusi Ukuran:** Ini adalah distribusi pendapatan fungsional dari suatu perekonomian yang dinyatakan

sebagai suatu distribusi kepemilikan dan penguasaan aset produktif dan faktor keterampilan yang terpusat dan tersebar ke segenap lapisan masyarakat. Distribusi kepemilikan aset dan keterampilan tersebut pada akhirnya akan menentukan merata atau tidaknya distribusi pendapatan perorangan.

3. Program redistribusi Pendapatan: Pengambilan sebagian pendapatan golongan-golongan penduduk yang berpenghasilan tinggi melalui pemberlakuan pajak secara proporsional terhadap pendapatan dan kekayaan pribadi mereka, untuk selanjutnya dimanfaatkan guna mengangkat kesejahteraan lapisan penduduk termiskin.
4. Peningkatan distribusi langsung: Terutama bagi kelompok-kelompok masyarakat yang berpenghasilan relatif rendah, melalui anggaran belanja pihak pemerintah yang dananya bersumber dari pajak.

Secara umum yang menyebabkan tidak merataan distribusi pendapatan di Negara Sedang Berkembang. Irma Adelman & Cynthia Taft Morris mengemukakan 8 sebab (Suparmoko, 2015) yaitu sebagai berikut:

1. Pertumbuhan penduduk yang tinggi yang mengakibatkan menurunnya pendapatan per kapita.
2. Inflasi dimana pendapatan uang bertambah tetapi tidak diikuti secara proporsional dengan pertumbuhan produksi barang-barang.

3. Tidak merata pembangunan antar daerah.
4. Investasi yang sangat banyak dalam proyek-proyek yang padat modal sehingga persentase pendapatan modal dari harta tambahan besar di bandingkan dengan persentase pendapatan yang berasal dari kerja, sehingga pengangguran bertambah.
5. Rendahnya mobilitas sosial.
6. Pelaksanaan kebijaksanaan industri substitusi yang mengakibatkan kenaikan harga-harga barang hasil industri untuk melindungi usaha golongan kapitalis.
7. Memburuknya nilai tukar bagi negara sedang berkembang dalam perdagangan dengan negara-negara maju sebagai akibat ketidakefisien permintaan negara-negara terhadap barang-barang ekspor negara sedang berkembang.
8. Hancurnya industri-industri kerajinan seperti pertukaran industri rumah tangga.

Secara teoritis perubahan pola distribusi pendapatan di pedesaan dapat disebabkan oleh faktor-faktor sebagai berikut:

1. Akibat arus penduduk/pekerja dari pedesaan ke perkotaan yang selama periode orde baru berlangsung sangat pesat.
2. Struktur pasar dan besarnya distribusi yang berbeda dipedesaan dengan perkotaan.
3. Dampak positif dari pembangunan ekonomi nasional.

Jumlah lahan adalah determinan distribusi pendapatan fungsional. Jumlah lahan juga sangat menentukan terjadinya

ketimpangan distribusi pendapatan masyarakat. Masyarakat yang distribusi lahannya tidak merata cenderung distribusi pendapatannya pun tidak merata, dan sering juga kemiskinan meluas.

Ada dua cara untuk menilai status distribusi pendapatan yaitu:

1. Penaksiran distribusi persentase pendapatan yang diterima masing-masing golongan.
2. Penaksiran dengan indikator khusus. Penaksiran pertama dengan membagi kelompok-kelompok pendapatan kedalam desil atau kuartil yang akan menggambarkan pola pembagian pendapatan didalam suatu kelompok masyarakat (Tadaro, 2015).

2.1.4. Tujuan Distribusi Pendapatan

Tujuan dari distribusi pendapatan adalah untuk mengetahui fakta-fakta mengenai distribusi pendapatan dan dilema yang dihadapi pemerintah ketika melakukan redistribusi pendapatan, kebijakan pemerintah untuk melakukan.

Untuk mencapai tujuan tersebut maka di dalam distribusi pendapatan pengelolaan perkebunan telah ditetapkan program percepatan pembangunan perkebunan, yakni program ekstensifikasi, intensifikasi, dan rehabilitasi. Tujuan distribusi dalam islam ini adalah persamaan dalam distribusi, tetapi yang dimaksud dengan persamaan tersebut masih abstrak. Karena bagi sebagian mengatakan bahwa, yang dimaksud adil itu bila setiap orang dibayar sesuai dengan kontribusi yang ia berikan (Faisal, 2017).

Tujuan sosial terpenting dalam distribusi adalah sebagai berikut

:

1. Memenuhi kebutuhan kelompok yang membutuhkan, dan menghidupkan prinsip solidaritas di dalam masyarakat muslim. Dapat di lihat pada Firman Allah:

لِلْفُقَرَاءِ الَّذِينَ أُحْصِرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ لَا يَسْتَطِيعُونَ ضَرْبًا فِي الْأَرْضِ يَحْسَبُهُمُ
الْجَاهِلُ أَغْنِيَاءَ مِنَ التَّعَفُّفِ تَعْرِفُهُمْ بِسْمِهِمْ لَا يَسْتَلُونَ النَّاسَ إِحْثَافًا وَمَا تَنْفِقُوا
مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ.

Artinya “(Berinfaqlah) kepada orang-orang fakir yang terikat (oleh jihad) di jalan Allah; mereka tidak dapat (berusaha) di bumi; orang yang tidak tahu menyangka mereka orang Kaya Karena memelihara diri dari minta-minta. kamu kenal mereka dengan melihat sifat- sifatnya, mereka tidak meminta kepada orang secara mendesak. dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan (di jalan Allah), Maka Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui. (Q.S Al-Baqarah: 273)

2. Menguatkan ikatan cinta dan kasih sayang di antara individu dan kelompok di dalam masyarakat
3. Mengikis sebab–sebab kebencian dalam masyarakat, di mana akan berdampak pada terealisasinya keamanan dan ketentraman masyarakat, sebagai contoh bahwa distribusi yang tidak adil dalam pemasukan dan kekayaan akan berdampak adanya kelompok dan daerah miskin, dan bertambahnya tingkat kriminalitas yang berdampak pada ketidaktentraman

4. Keadilan dalam distribusi mencakup

- a. Pendistribusian sumber –sumber kekayaan
- b. Pendistribusian pemasukan di antara unsur-unsur produksi
- c. Pendistribusian di antara kelompok masyarakat yang ada, dan keadilan dalam pendistribusian di antara generasi yang sekarang dan generasi yang akan datang

Distribusi dalam ekonomi Islam mempunyai tujuan – tujuan ekonomi yang penting, di mana yang terpenting di antaranya dapat kami sebutkan seperti berikut ini :

1. Pengembangan harta dan pembersihannya, karena pemilik harta ketika menginfakkan sebagian hartanya kepada orang lain, baik infak wajib maupun sunah, maka demikian itu akan mendorongnya untuk menginvestasikan hartanya sehingga tidak akan habis karena zakat.
2. Memberdayakan sumber daya manusia yang menganggur dengan terpenuhi kebutuhannya tentang harta atau persiapan yang lazim untuk melaksanakannya dengan melakukan kegiatan ekonomi. Pada sisi lain, bahwa sistem distribusi dalam ekonomi Islam dapat menghilangkan faktor–faktor yang menghambat seseorang dari andil dalam kegiatan ekonomi; seperti utang yang membebani pundak orang – orang yang berhutang atau hamba sahaya yang terikat untuk merdeka. Karena itu Allah menjadikan dalam

zakat bagian bagi orang-orang yang berhutang dan bagian bagi hamba sahaya.

3. Andil dalam merealisasikan kesejahteraan ekonomi, dimana tingkat kesejahteraan ekonomi berkaitan dengan tingkat konsumsi. Sedangkan tingkat konsumsi tidak hanya berkaitan dengan bentuk pemasukan saja, namun juga berkaitan dengan cara pendistribusiannya di antara individu masyarakat. Karena itu kajian tentang cara distribusi yang dapat merealisasikan tingkat kesejahteraan ekonomi terbaik bagi umat adalah suatu keharusan dan keniscayaan.

Ekonomi Islam datang dengan sistem distribusi yang merealisasikan beragam tujuan yang mencakup berbagai bidang kehidupan, dan mengikuti politik terbaik dalam merealisasikan tujuan-tujuan tersebut. Secara umum dapat kami katakan bahwa sistem distribusi ekonomi dalam ekonomi Islam mempunyai andil bersama sistem dan politik syariah lainnya dalam merealisasikan beberapa tujuan umum syariat Islam. Dimana tujuan distribusi dalam ekonomi Islam di kelompokkan kepada tujuan dakwah, pendidikan, sosial dan ekonomi.

Sistem ekonomi Islam, penumpukan kekayaan oleh sekelompok orang harus dihindarkan dan langkah-langkah dilakukan secara otomatis untuk memindahkan aliran kekayaan kepada masyarakat yang lemah. dalamnya, sebagaimana tercermin dari nilai dasar (*value based*) yang terangkum dalam empat aksioma yaitu sebagai berikut (Sudarsono,2015):

1. Penekanan Islam terhadap kesatuan/tauhid (*unity*) merupakan dimensi vertikal yang menunjukkan bahwa petunjuk (hidayah) yang benar berasal dari Allah SWT. Hal ini dapat menjadi pendorong bagi integrasi sosial, karena semua manusia dipandang sama di hadapan Allah SWT. Manusia juga merdeka karena tidak seorang pun berhak memperbudak sesamanya. Kepercayaan ini diyakini seluruh umat Islam, sehingga dapat mendorong manusia dengan sukarela melakukan tindakan sosial yang bermanfaat.
2. Dimensi horizontal Islam yaitu keseimbangan (*equilibrium*) yang menuntut terwujudnya keseimbangan masyarakat, yaitu adanya kesejajaran atau keseimbangan yang merangkum sebagian besar ajaran etik Islam, di antaranya adalah pemerataan kekayaan dan pendapatan, keharusan membantu orang yang miskin dan membutuhkan, keharusan membuat penyesuaian dalam spektrum hubungan distribusi, produksi dan konsumsi, dan sebagainya. Prinsip ini menghendaki jalan lurus dengan menciptakan tatanan sosial yang menghindari perilaku ekstremitas.
3. Kebebasan (*free will*) yaitu kebebasan yang dibingkai dengan tauhid, artinya manusia bebas tidak sebebas-bebasnya tetapi terikat dengan batasan-batasan yang diberikan Allah. Kebebasan manusia untuk menentukan sikap -baik dan jahat- bersumber dari posisi manusia sebagai wakil (khalifah) Allah di bumi dan posisinya sebagai makhluk yang dianugerahi

kehendak bebas. Namun demikian agar dapat terarah dan bermanfaat untuk tujuan sosial dalam kebebasan yang dianugerahkan Allah tersebut, ditanamkan melalui aksioma

4. Tanggung jawab (*responsibility*) sebagai komitmen mutlak terhadap upaya peningkatan kesejahteraan sesama manusia. Berkenaan dengan teori distribusi dalam sistem ekonomi pasar (kapitalis) dilakukan dengan cara memberikan kebebasan memiliki dan kebebasan berusaha bagi semua individu masyarakat, sehingga setiap individu masyarakat bebas memperoleh kekayaan sejumlah yang ia mampu dan sesuai dengan faktor produksi yang dimilikinya dengan tidak memperhatikan apakah pendistribusian tersebut adil dan merata dirasakan oleh semua individu masyarakat atau hanya dirasakan segelintir orang saja. Teori yang diterapkan sistem ekonomi pasar (kapitalis) ini termasuk dzalim dalam pandangan ekonomi Islam sebab teori ini berimplikasi pada penumpukan harta kekayaan pada sebagian kecil pihak saja. Hal ini berbeda dengan sistem ekonomi Islam, yang sangat melindungi kepentingan setiap warganya, baik yang kaya maupun yang miskin dengan memberikan tanggung jawab moral terhadap si kaya untuk memperhatikan si miskin. Dalam al-Qur'an disebutkan keadilan adalah tujuan universal yang ingin dicapai dalam keseimbangan yang sempurna (*perfect equilibrium*). Pengertian lain disampaikan oleh al-Farabi dalam (Jusmaliani dkk, 2015)

2.1.5. Upah Menurut Ekonomi Islam

Menurut struktur atas legislasi Islam, pendapatan yang berhak diterima, dapat ditentukan melalui dua metode. Metode pertama adalah ujah (kompensasi, imbal jasa, upah), sedangkan yang kedua adalah bagi hasil. Seorang pekerja berhak meminta sejumlah uang sebagai bentuk kompensasi atas kerja yang dilakukan. Demikian pula berhak meminta bagian profit atau hasil dengan rasio bagi hasil tertentu sebagai bentuk kompensasi atas kerja. Sebagaimana dijelaskan dalam Sunnah. "*Dari Ibnu Umar, bahwa Nabi Muhammad saw. bersabda, "Berikanlah upah pekerja sebelum keringatnya kering"*. (HR. Ibnu Majah).

Islam menawarkan suatu penyelesaian yang saat baik atas masalah pendapatan dan menyelamatkan kepentingan kedua belah pihak, kelas pekerja dan para tanpa melanggar hak-hak yang sah dari majikan. Dalam perjanjian (tentang pendapatan) kedua belah pihak diperingatkan untuk bersikap jujur dan adil dalam semua urusan mereka, sehingga tidak terjadi tindakan aniaya terhadap orang lain juga tidak merugikan kepentingannya sendiri. Upah, yaitu upah bagi para pekerja, dan sering kali dalam hal upah, para pekerja diperalat desakan kebutuhannya dan diberi upah di bawah standar (Harahap, 2015).

Penganiayaan terhadap para pekerja berarti bahwa mereka tidak dibayar secara adil dan bagian yang sah dari hasil kerja sama sebagai jatah dari pendapatan mereka tidak mereka peroleh, sedangkan yang dimaksud dengan penganiayaan terhadap majikan

yaitu mereka dipaksa oleh kekuatan industri untuk membayar pendapatan para pekerja melebihi dari kemampuan mereka. Oleh karena itu al-Quran memerintahkan kepada majikan untuk membayar pendapatan para pekerja dengan bagian yang seharusnya mereka terima sesuai kerja mereka, dan pada saat yang sama dia telah menyelamatkan kepentingannya sendiri. Demikian pula para pekerja akan dianggap penindas jika dengan memaksa majikan untuk membayar melebihi kemampuannya (Munawaroh, 2018).

2.1.6. Prinsip-prinsip Distribusi Pendapatan Dalam Sistem Ekonomi Islam

Salah satu bidang yang terpenting dalam pembahasan tentang ekonomi adalah distribusi pendapatan. Pembahasan tentang distribusi menjelaskan bagaimana pembagian kekayaan ataupun pendapatan yang dilakukan oleh para pelaku ekonomi. Bisa jadi hal itu berkaitan erat dengan faktor-faktor produksi seperti tanah, modal, tenaga kerja, dan manajemen. Sebenarnya distribusi merupakan kegiatan ekonomi lebih lanjut dari kegiatan produksi. Hasil produksi yang diperoleh kemudian disebarkan dan dipindahkan dari satu pihak ke pihak lain. Mekanisme yang digunakan dalam distribusi ini tiada lain adalah dengan cara pertukaran (mubadalah) antara hasil produksi dengan hasil produksi lainnya atau antara hasil produksi dengan alat tukar (uang). Di dalam syari'at Islam bentuk distribusi ini dikemukakan dalam pembahasan tentang al-'aqd (transaksi) (Zuraidah, 2015).

2.1.7. Instrumen Distribusi Pendapatan Dalam Sistem Ekonomi Islam

Menurut Ruslan Abdul Ghofur Noor instrumen distribusi dalam sistem ekonomi Islam terdiri dari zakat sebagai model distribusi wajib individu, wakaf sebagai instrumen distribusi individu untuk masyarakat, waris sebagai instrumen distribusi dalam keluarga, infak dan sedekah sebagai instrumen distribusi di masyarakat (Almizan, 2016).

1. Zakat sebagai model distribusi wajib individu

Zakat sejalan dengan prinsip utama tentang distribusi dalam ajaran Islam yakni "agar harta tidak hanya beredar di kalangan orang-orang kaya diantara kamu". Prinsip tersebut, menjadi aturan main yang harus di jalankan karena jika diabaikan, akan menimbulkan jurang yang dalam antara si miskin dan si kaya, serta tidak tercipta keadilan ekonomi di masyarakat. Manusia sebagai wakil Allah di muka bumi yang telah ditugaskan untuk mengelola dan meningkatkan kualitas kehidupan bagi seluruh penghuninya, memiliki tanggung jawab besar dalam mewujudkan tugas tersebut. Namun realitas yang ada, kesadaran untuk menjalankan kewajiban zakat dan menciptakan kesejahteraan di muka bumi hanya terdapat pada sebagian orang.

2. Wakaf sebagai instrumen distribusi individu untuk masyarakat

Perwakafan atau wakaf merupakan pranata dalam keagamaan Islam yang sudah mapan. Dalam hukum Islam, wakaf termasuk ke dalam kategori ibadah sosial (ibadah ijtima'iyah). Secara bahasa wakaf berasal dari kata waqaf yang artinya al-habs (menahan). Dalam pengertian istilah, wakaf adalah menahan atau menghentikan harta yang dapat diambil manfaatnya guna kepentingan kebaikan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Menurut Sayyid Sabiq wakaf berarti menahan harta dan memberikan manfaatnya di jalan Allah. Menurut Muhammad Jawad Mughniyah, wakaf adalah sejenis pemberian yang pelaksanaannya dilakukan dengan jalan menahan (pemilikan) asal, lalu menjadikan manfaatnya berlaku umum. Wakaf adalah menghentikan pengalihan hak atas suatu harta dan menggunakan hasilnya bagi kepentingan umum sebagai pendekatan diri kepada Allah.

Wakaf sebenarnya dapat meliputi berbagai benda. Walaupun berbagai riwayat atau hadis yang menceritakan masalah wakaf ini adalah mengenai tanah, tapi para ulama memahami bahwa wakaf non tanah pun boleh saja asal bendanya tidak langsung musnah atau habis ketika diambil manfaatnya. Dari berbagai rumusan di atas dapat disimpulkan bahwa wakaf ialah menghentikan (menahan) perpindahan milik suatu harta yang bermanfaat dan tahan lama, sehingga manfaat

harta itu dapat digunakan untuk mencari keridhaan Allah SWT.

3. Waris sebagai instrumen distribusi dalam keluarga

Dalam bidang distribusi warisan dalam syariat Islam termasuk sarana untuk menyebarkan harta benda kepada orang banyak yaitu pemindahan harta benda dari milik seorang kepada beberapa orang. Islam membiarkan sentralisasi harta warisan pada seorang atau dua orang saja, sebaliknya Islam membagi-bagikan kepada orang yang berhak menerimanya baik ahli waris yang pertama maupun ashobah. Adapun kaum kerabat yang tidak mendapatkan warisan dan fakir miskin yang membutuhkan harta yang hadir sewaktu dilakukan pembagian warisan bisa memperoleh bagian tersebut.

4. Infak dan sedekah sebagai instrumen distribusi di masyarakat

Instrumen infak dan sedekah sebagai amal kebajikan individu terhadap masyarakat, akan mendukung terciptanya para profesional yang dengan ikhlas mau berderma baik harta maupun keahliannya untuk mengisi tenaga profesional pada lembaga-lembaga yang telah terbentuk dari hasrat wakaf di atas. Infak dan sedekah akan menciptakan jaminan sosial yang menyeluruh bagi segenap lapisan masyarakat

tanpa memberatkan masyarakat dengan pajak yang tinggi sebagaimana yang terjadi pada kesejahteraan negara.

2.1.8. Distribusi Ekonomi Islam: Upaya Mewujudkan Keadilan

Keadilan merupakan prinsip utama dalam ekonomi Islam. Sistem ekonomi Islam menghendaki bahwa dalam hal pendistribusian harus didasarkan pada dua sendi, yaitu kebebasan dan keadilan. Kebebasan disini adalah kebebasan yang dibingkai oleh nilai-nilai tauhid dan keadilan, tidak seperti kapitalis, yang menyatakannya sebagai tindakan membebaskan manusia untuk berbuat dan bertindak tanpa campur tangan pihak mana pun, tetapi sebagai keseimbangan antara individu dengan unsur materi dan spiritual yang dimilikinya (Sudarsono, 2015).

Keseimbangan antara individu dan masyarakat serta antara suatu masyarakat dengan masyarakat lainnya. Sedangkan keadilan dalam pendistribusian ini tercermin dalam (Q.S Al-hasyr:7) agar harta kekayaan tidak hanya beredar di antara orang-orang kaya saja, tetapi diharapkan dapat memberi kontribusi kepada kesejahteraan masyarakat sebagai suatu keseluruhan. Oleh karena itu dalam sistem ekonomi Islam, penumpukan kekayaan oleh sekelompok orang harus dihindarkan dan langkah-langkah dilakukan secara otomatis untuk memindahkan aliran kekayaan kepada masyarakat yang lemah(Rahmawaty, 2013).

Selain itu, sendi kebebasan sistem ekonomi Islam memberikan peluang dan akses yang sama dan memberikan hak-

hak alami kepada semua orang. Kepemilikan individu dilindungi tetapi perlu diimbangi dengan rasa tanggung jawab dan dibatasi oleh landasan moral dan hukum. Dalam kerangka moral Islam setiap individu tidak akan melakukan monopoli, tindakan korupsi, mengabaikan kepentingan orang lain untuk diri sendiri, keluarga atau kerabat. Semua individu memiliki peluang dan kesempatan yang sama untuk berusaha dan mengalokasikan pendapatannya secara efisien tanpa mengganggu keseimbangan ekonomi masyarakat.

Melalui prinsip-prinsip Islam pula tidak memungkinkan individu menumpuk kekayaan secara berlebihan secara mayoritas berada dalam kemiskinan dan tidak dapat memenuhi kebutuhan pokoknya. Keberhasilan sistem ekonomi Islam terletak pada sejauh mana keselarasan dan keseimbangan dapat dilakukan antara kebutuhan material dan kebutuhan akan pemenuhan etika dan moral itu sendiri. Islam memandu kebebasan dan keadilan ini dalam rangka tauhid, yaitu menyadari potensi yang ada pada diri manusia adalah anugerah ilahi yang harus digunakan untuk pengabdian dan menjalankan misi moral yang tidak berkesusahan di muka bumi ini (Qardhawi, 2015).

Islam memandang bahwa pemahaman teori merupakan segalanya bagi kehidupan pemahaman tersebut adalah pemahaman yang keliru, sebab manusia selain memiliki dimensi material juga memiliki dimensi non material (spiritual). Dalam ekonomi Islam kedua dimensi tersebut (material dan spiritual) termasuk di

dalamnya, sebagaimana tercermin dari nilai dasar (*Value based*) yang terangkum dalam empat aksioma yaitu kesatuan/Tauhid (*unity*), keseimbangan (ekuilibrium), kehendak bebas (*free will*) dan tanggung jawab (*responsibility*) (Rahmawaty, 2013)..

1. Penekanan Islam terhadap kesatuan/Tauhid (*unity*)

Pemekaran Islam terhadap kesatuan/Tauhid (*unity*) adalah dimensi vertikal yang menunjukkan bahwa petunjuk (hidayah) yang benar berasal dari Allah SWT. Hal ini dapat menjadi pendorong bagi integrasi sosial, karena semua manusia dipandang sama di hadapan Allah SWT. Manusia juga merdeka karena tidak seorang pun berhak memperbudak sesamanya. Kepercayaan ini diyakini seluruh umat Islam, sehingga dapat mendorong manusia dengan melakukan sukarela melakukan tindakan sosial yang bermanfaat.

2. Dimensi horizontal Islam/ keseimbangan (*ekuilibrium*)

keseimbangan (*ekuilibrium*) merupakan adanya kesejajaran atau keseimbangan yang merangkum sebagian besar ajaran etik Islam di antaranya adalah pemerataan kekayaan dan pendapatan, keharusan membantu orang miskin, keharusan membuat penyesuaian dalam spektrum hubungan distribusi, produksi dan konsumsi, dan sebagainya. Prinsip ini menghendaki jalan lurus dengan menciptakan tatanan sosial yang menghindari perilaku ekstremitas.

3. Kebebasan (*free will*)

Kebebasan (*free will*) merupakan kebebasan yang dibingkai dengan tauhid, artinya manusia bebas tidak sebebaskan-bebasnya tetapi terikat dengan batasan-batasan yang Allah berikan. Kebebasan manusia menentukan sikap baik dan jahat bersumber dari posisi manusia sebagai wakil (khalifah) Allah di bumi dan posisinya sebagai makhluk yang dianugerahi kehendak bebas. Namun demikian agar dapat terarah dan bermanfaat untuk tujuan sosial dalam kebebasan yang dianugerahkan Allah tersebut, ditanamkan melalui aksioma keempat yaitu tanggung jawab (*responsibility*) sebagai komitmen mutlak terhadap upaya peningkatan kesejahteraan manusia.

2.1.9. Mekanisme Distribusi dalam Islam Menuju Ekonomi Islam yang Mensejahterakan

Upaya untuk merealisasikan kesejahteraan dan keadilan distributif tidak dapat bertumpu pada mekanisme pasar saja. Karena mekanisme pasar yang berdasarkan pada sistem harga atas dasar hukum permintaan dan penawaran tidak dapat menyelesaikan dengan baik penyediaan barang publik, eksternalitas, keadilan, pemerataan distribusi pendapatan dan kekayaan. Dalam realitas, pasar juga tidak dapat beroperasi secara optimal karena tidak terpenuhinya syarat-syarat pasar yang kompetitif, seperti informasi asimetri, hambatan perdagangan, monopoli, penyimpangan

distribusi, dan lain-lain. Untuk itu, diperlukan adanya peran pemerintah dan masyarakat untuk bersama-sama mewujudkan kesejahteraan

Pemerintah berperan secara aktif dalam sistem distribusi ekonomi di dalam mekanisme pasar Islami yang bukan hanya bersifat temporer dan minor, tetapi pemerintah mengambil peran yang besar dan penting. Pemerintah bukan hanya bertindak sebagai “wasit” atas permainan pasar (al-muhtasib) saja, tetapi ia akan berperan aktif bersama pelaku-pelaku pasar yang lain. Pemerintah akan bertindak sebagai perencana, pengawas, produsen sekaligus konsumen bagi aktivitas pasar (Agustini, 2017).

Mekanisme sistem distribusi ekonomi Islam dapat dibagi menjadi dua (2) yaitu mekanisme ekonomi dan mekanisme non-ekonomi (Kulsum, 2018).

2. Mekanisme Ekonomi

Mekanisme ekonomi meliputi aktivitas ekonomi yang bersifat produktif, berupa berbagai kegiatan pengembangan harta dalam akad-akad mu'amalah, seperti membuka kesempatan seluas-luasnya bagi berlangsungnya sebab-sebab kepemilikan individu dan pengembangan harta melalui investasi, larangan menimbun harta, mengatasi peredaran dan pemusatan kekayaan di segelintir golongan, larangan kegiatan monopoli, dan berbagai penipuan dan larangan judi, riba, korupsi dan pemberian suap Pemerintah berperan

dalam mekanisme ekonomi, yang secara garis besar dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian, yaitu

- a. peran yang berkaitan dengan implementasi nilai dan moral Islam;
- b. peran yang berkaitan dengan teknis operasional mekanisme pasar; dan
- c. peran yang berkaitan dengan kegagalan pasar.

Ketiga peran ini mengacu pada konsep al-hisbah pada masa Rasulullah sebagai Lembaga khusus yang berfungsi untuk mengontrol pasar dari praktek-praktek yang menyimpang. Dengan ketiga peran ini diharapkan akan mampu mengatasi berbagai persoalan ekonomi karena posisi pemerintah tidak hanya sekedar sebagai perangkat ekonomi. tetapi juga memiliki fungsi religius dan sosial.

3. Mekanisme non-ekonomi
mekanisme non-ekonomi adalah mekanisme yang tidak melalui aktivitas ekonomi produktif melainkan melalui aktivitas non-produktif, seperti pemberian hibah, shodaqoh, zakat dan warisan. Mekanisme non-ekonomi dimaksudkan untuk melengkapi mekanisme ekonomi, yaitu untuk mengatasi distribusi kekayaan yang tidak berjalan sempurna, jika hanya mengandalkan mekanisme ekonomi semata. Bentuk-bentuk pendistribusian harta dengan mekanisme nonekonomi ini, sebagaimana dikemukakan antara lain adalah:

- a. Pemberian harta negara kepada warga negara yang dinilai memerlukan.
- b. Pemberian harta zakat yang dibayarkan oleh muzaki kepada para mustahik.
- c. Pemberian infaq, shadaqoh, wakaf, hibah dan hadiah dari orang yang mampu kepada yang memerlukan.
- d. Pembagian harta waris kepada ahli waris, dan lain-lain.

Dalam aktivitas ekonomi secara sederhana distribusi diartikan segala kegiatan penyaluran barang atau jasa dari tangan konsumen. Aktivitas distribusi harus dilakukan secara benar dan tepat sasaran agar barang dan jasa atau pendapatan yang dihasilkan produsen dapat sampai ke tangan konsumen atau yang membutuhkan

Prinsip utama dari sistem ini adalah peningkatan dan pembagian hasil kekayaan agar sirkulasi kekayaan dapat ditingkatkan, yang mengarah pada pembagian kekayaan yang merata diberbagai kalangan masyarakat yang berbeda dan tidak hanya berfokus pada beberapa golongan tertentu. orang-orang yang kehabisan perbekalan dalam perjalanan di jalan Allah. Setelah Rasulullah SAW wafat, maka bagian Rasulullah SAW sebesar empat perlima dan seperlima dari seperlima digunakan untuk keperluan orang-orang yang melanjutkan tugas beliau, seperti pejuang dimedan perang, para da'i dan baitul mal. Al-Quran telah menetapkan langkah-langkah tertentu untuk mencapai pemerataan pembagian kekayaan dalam masyarakat secara obyektif. Al-Qur'an juga melarang adanya bunga dalam bentuk apapun, disamping itu

memperkenalkan hukum waris yang memberikan batasan kekuasaan bagi pemilik harta untuk suatu maksud dan membagi kekayaannya diantara kerabat dekat apabila meninggal.

Tujuan dari hukum-hukum ini adalah untuk mencegah pemusatan kekayaan kepada golongan-golongan tertentu. Selanjutnya langkah-langkah positif yang diambil untuk membagi kekayaan kepada masyarakat yaitu dengan melalui kewajiban mengeluarkan zakat, Kesenjangan sosial tidak serta merata diakhiri, tetapi keresahan karena kesenjangan itu sedikitnya terobati. Bila zakat, infak shadaqah dikeluarkan, orang-orang yang terpuruk itu mungkin akan melupakan derita mereka sejenak. Tampaknya Tuhan memang membagikan nasib berlainan, supaya saling menolong. Jumbuh ulama berpendapat bahwa jika pola perilaku sosial dan perekonomian disusun menurut ajaran-ajaran islam maka tidak akan ada kesenjangan kekayaan yang ekstern dalam masyarakat muslim. Keyakinan ini didasarkan atas argumentasi bahwa semua sumber daya bukan saja karunia dari Allah swt, bagi semua manusia (Sudarsono, 2015).

2.2. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Dari penelitian terdahulu, penulis tidak menemukan penelitian dengan judul yang sama seperti judul penelitian penulis. Namun penulis mengangkat beberapa penelitian sebagai referensi dalam

memperkaya bahan kajian pada penelitian penulis. Berikut merupakan penelitian terdahulu berupa beberapa jurnal terkait dengan penelitian yang dilakukan penulis.

Slameto dkk,(2015) dalam penelitiannya tentang “Distribusi Pendapatan Pada Usaha tani Pengelolaan Tanaman Terpadu Padi Sawah Pada Beberapa Komunitas Petani Di Lampung” mengatakan bahwa distribusi pendapatan petani padi sawah per hektar per musim pada komunitas petani etnis Lampung cenderung berada pada kategori pendapatan rendah.

Adil dkk, (2016) dalam penelitiannya tentang “Distribusi Pendapatan Petani Kelapa Sawit Pola Swadaya Di Desa Rimpian Kecamatan Lubuk Batu Jaya Kabupaten Indragiri Hulu” mengatakan bahwa Distribusi pendapatan petani kelapa sawit di Desa Rimpian tidak timpang atau sudah cukup merata dibuktikan dengan kedua garis Kurva Lorenz yang mendekati garis diagonal (garis pemerataan).

Afdillah dkk, (2017) dalam penelitiannya tentang “Distribusi Pendapatan Petani Eks Upp Tcsdp Di Desa Sialang Kayu Batu Kecamatan Bunut Kabupaten Pelalawan” mengatakan bahwa Distribusi pendapatan tertinggi petani Eks UPP TCSDP di Desa Sialang Kayu Batu terdapat pada petani Eks UPP TCSDP dengan golongan menengah.

Suharto, (2018) dalam penelitiannya tentang “Distribusi Pendapatan dan Tingkat Kemakmuran Petani Kopi Desa Mulyorejo Kecamatan Silo Kabupaten Jember” mengatakan bahwa Petani

kopi tingkat perekonomiannya tinggi karena mempunyai lahan untuk dikelola, sedangkan buruh tani tingkat perekonomiannya tidak menentu tergantung dari para petani yang menyewa tenaganya.

Suzana, (2015) dalam penelitiannya tentang “Distribusi Pendapatan Pengelolaan Kebun Kopi Dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Desa Kedaburapat Kabupaten Kepulauan Meranti Di Tinjau Dari Ekonomi Islam” mengatakan bahwa Pemilik kebun kopi Desa Kedaburapat memberikan sebagian kebun kopi kepada masyarakat untuk dikelola demi meningkatkan pendapatannya sehari-hari dengan pembagian yang telah ditetapkan oleh pemilik

Matriks persamaan dan perbedaan dengan penelitian sebelumnya dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul penelitian	Hasil penelitian	Perbedaan	Persamaan
1.	Slameto dkk, 2015	Distribusi Pendapatan Pada Usaha tani Pengelolaan Tanaman Terpadu Padi Sawah Pada Beberapa Komunitas Petani Di Lampung	Distribusi pendapatan petani padi sawah per hektar per musim pada komunitas petani etnis. Lampung cenderung berada pada kategori pendapatan rendah	Jurnal ini menggunakan sampel petani padi sawah sedangkan penelitian ini menggunakan sampel petani kebun kopi	Sama-sama menggunakan teknik pengumpulan data wawancara dan Observasi Variabel Distribusi pendapatan

2.	Suzana, 2015	Distribusi Pendapatan Pengelolaan Kebun Kopi Dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Desa Kedaburapat Kabupaten Kepulauan Meranti Di Tinjau Dari Ekonomi Islam	Pemilik kebun kopi Desa Kedaburapat memberikan sebagian kebun kopi kepada masyarakat untuk dikelola demi meningkatkan pendapatannya sehari- hari dengan pembagian yang telah ditetapkan oleh pemilik kebun	Jurnal ini menggunakan dua metode yaitu kuantitatif dan kualitatif sedangkan penelitian ini hanya menggunakan metode kualitatif	Variabel : Distribusi pendapatan Dan Sama-sama menggunakan teknik pengumpulan data wawancara dan Observasi Sampel: petani kopi
----	--------------	---	--	---	--

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu (tabel lanjutan)

No	Nama Peneliti	Judul penelitian	Hasil penelitian	Perbedaan	Persamaan
3.	Adil dkk, 2016	Distribusi Pendapatan Petani Kelapa Sawit Pola Swadaya Di Desa Rimpian Kecamatan Lubuk Batu Jaya Kabupaten Indragiri Hulu	Distribusi pendapatan petani kelapa sawit di Desa Rimpian tidak timpang atau sudah cukup merata dibuktikan dengan kedua garis Kurva Lorenz yang mendekati garis diagonal (garis pemerataan).	Jurnal ini menggunakan sampel petani sawit sedangkan penelitian ini menggunakan sampel petani kebun kopi	Sama-sama menggunakan teknik pengumpulan data wawancara dan Observasi Variabel Distribusi pendapatan
4.	Afdillah dkk, 2017	Distribusi pendapatan petani Eks Upp Tcsdp di Desa Sialang Kayu Batu	Eks UPP TCSDP di Desa Sialang Kayu Batu terdapat pada petani Eks UPP TCSDP dengan	Jurnal ini menggunakan sampel Petani EKS UPP TCSDP dan lokasi	Sama-sama menggunakan teknik pengumpulan data wawancara

		Kecamatan Bunut Kabupaten Bunut Kabupaten Pelalawan.	golongan menengah golongan menengah	sedangkan penelitian ini menggunakan sampel petani kebun kopi	dan Observasi Variabel Distribusi pendapatan
5	Suharto, 2018	Distribusi Pendapatan dan Tingkat Kemakmuran Petani Kopi Desa Mulyorejo Kecamatan Silo Kabupaten Jember	Petani kopi tingkat perekonomiannya tinggi karena mempunyai lahan untuk dikelola, sedangkan buruh tani tingkat perekonomiannya tidak menentu tergantung dari para petani yang menyewa tenaganya	Jurnal ini menggunakan teknik pengumpulan data survey dan menggunakan kuesioner	Sama-sama menggunakan sampel petani kopi

Dari matriks penelitian sebelumnya yang dijabarkan diatas, dapat disimpulkan bahwa Penelitian ini sama dengan penelitian Suzana (2015) dengan judul *Distribusi Pendapatan Pengelolaan Kebun Kopi Dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Desa Kedaburapat Kabupaten Kepulauan Meranti Di Tinjau Dari Ekonomi Islam* dan Suharto, (2018) dengan judul *Distribusi Pendapatan dan Tingkat Kemakmuran Petani Kopi Desa Mulyorejo Kecamatan Silo Kabupaten Jember*. Dan berbeda dengan penelitian Afdillah dkk, (2017) dengan judul *Distribusi pendapatan petani Eks Upp Tcsdp di Desa Sialang Kayu Batu Kecamatan Bunut Kabupaten Pelalawan*, Adil dkk, (2016) dengan judul *Distribusi Pendapatan Petani Kelapa Sawit Pola Swadaya di*

Desa Rimpian Kecamatan Lubuk Batu Jaya Kabupaten Indragiri Hulu, dan Slameto dkk, (2015) dengan judul Distribusi Pendapatan Pada Usaha tani Pengelolaan Tanaman Terpadu Padi Sawah Pada Beberapa Komunitas Petani Di Lampung.

Penelitian ini dilakukan agar pemilik kebun kopi Desa Wih Tenang Uken memberikan hasil panen kopi kepada pekerja dengan adil sesuai dengan kesepakatan yang telah dibuat walaupun biasanya kesepakatan itu dibuat secara lisan. Karena pada dasarnya pekerja meningkatkan pendapatannya sehari-hari hanya dari kebun kopi.

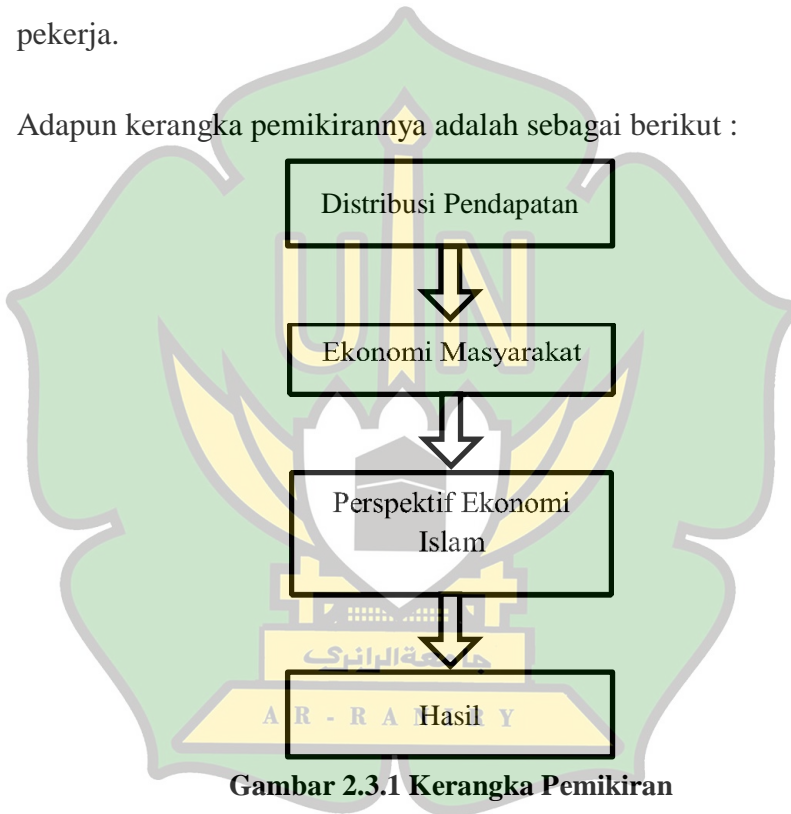
2.3.Kerangka Penelitian

Distribusi pendapatan merupakan proses penyaluran harta yang dimiliki yang disalurkan kepada yang berhak menerima untuk meningkatkan pendapatan demi memenuhi kebutuhan atau kelangsungan hidup seseorang. Upaya untuk merealisasikan kesejahteraan dan keadilan distribusi tidak dapat bertumpu pada mekanisme pasar saja. Karena mekanisme pasar yang mendasarkan pada sistem harga atas dasar hukum permintaan dan penawaran tidak dapat menyelesaikan dengan baik penyediaan barang publik, eksternalitas, keadilan, pemerataan distribusi pendapatan dan kekayaan.

Pemerintah berperan secara aktif dalam sistem distribusi ekonomi di dalam mekanisme pasar Islami yang bukan hanya bersifat temporer dan minor, tetapi pemerintah mengambil peran yang besar dan penting. Dalam penelitian ini membahas tentang Analisis Distribusi Pendapatan Pengelolaan Kebun Kopi Untuk

Meningkatkan Ekonomi Masyarakat Dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi kasus Desa Wih Tenang Uken Kabupaten Bener Meriah)”. Karena melihat dari contoh kasus yang dilakukan salah satu pemilik kebun (Suherman) dengan pembagian hasil dengan pekerja yang tidak sesuai dengan upah yang diharapkan oleh pekerja.

Adapun kerangka pemikirannya adalah sebagai berikut :



Gambar 2.3.1 Kerangka Pemikiran

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam penelitian lapangan (*field research*), yaitu kegiatan penelitian yang dilakukan dilingkungan tertentu. Penelitian yang digunakan peneliti adalah penelitian kualitatif. Jenis metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah, disebut juga sebagai metode etnografi. Penelitian kualitatif dilakukan pada objek alamiah yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak begitu mempengaruhi dinamika pada objek tersebut. Penelitian kualitatif instrumennya adalah peneliti itu sendiri. Menjadi instrumen, maka peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan luas, sehingga mampu bertanya, menganalisis, memotret, dan mengkonstruksi situasi sosial yang diteliti menjadi lebih jelas dan bermakna.

penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan dengan *trianggulasi*, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2015)

3.2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian di laksanakan di Desa Wih Tenang Uken Kecamatan Permata Kabupaten Bener Meriah. Peneliti memilih lokasi tersebut karena lokasi mudah dijangkau dan menghemat biaya untuk melakukan penelitian. Selain itu agar terjawab rasa penasaran peneliti terhadap permasalahan dari judul yang peneliti pilih.

3.3. Subjek Penelitian

Subjek dari penelitian ini adalah para petani Kopi di Desa Wih Tenang Uken Kecamatan Permata, Kabupaten Bener Meriah. Jumlah petani kopi di desa Wih Tenang Uken yaitu sebanyak 1890 yang di ambil dari jumlah kepala keluarga berdasarkan sumber yang diperoleh dari Koperasi permata Gayo, namun peneliti hanya berfokus kepada 16 petani dengan jumlah pekerja keseluruhan 70 orang, luas lahan yang dimiliki setiap petani seluas mulai dari 1 ha sampai 7 ha KK .

3.4. Jenis Data

Misbahuddin dan Hasan (2016) menyatakan bahwa data adalah keterangan suatu hal yang berupa sesuatu yang diketahui atau yang dianggap atau anggapan. Dengan kata lain, suatu fakta yang digambarkan lewat angka, simbol, kode, dan sebagainya. Jenis data merupakan data yang dikelompokkan terlebih dahulu sebelum digunakan dalam proses analisis. Pengelompokan data disertai

karakter yang menyertainya. Berdasarkan pengelompokan data, ada dua jenis data dalam penelitian yaitu sebagai berikut :

a. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung dari lapangan oleh setiap orang yang ingin melakukan penelitian. Data ini berupa data asli atau data baru seperti; data kuesioner, data survei, data observasi, wawancara dan sebagainya.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh seseorang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang sudah ada. Data ini biasanya diperoleh dari perpustakaan atau dari laporan-laporan penelitian terdahulu.

Penelitian ini jenis data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara langsung dengan petani dan pengelola kebun kopi. Sedangkan data sekunder diperoleh dari sumber yang telah ada yang bersumber dari laporan-laporan terdahulu, jurnal, dan buku-buku dari perpustakaan.

3.5. Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian adalah data primer dan data sekunder, data primer diperoleh dari petani melalui wawancara langsung dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan terlebih dahulu. Sedangkan data-data sekunder diperoleh dari dinas

perkebunan dan dari dinas-dinas terkait berkaitan dengan produktivitas dan jumlah populasi petani kopi. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu:

1. Wawancara

Wawancara ialah proses komunikasi atau interaksi untuk mengumpulkan informasi dengan cara tanya jawab antara peneliti dengan informan atau subjek penelitian (Emzir, 2015).

Wawancara bisa dilakukan dalam berbagai teknik, yaitu:

- a. Wawancara langsung (*direct interview*), yaitu dimana pada wawancara berlangsung, pewawancara mengontrol secara terus menerus jalanya wawancara, dengan menggunakan daftar wawancara yang telah dibuat sebelumnya. Semua narasumber mendapatkan pertanyaan yang sama, walaupun diantara mereka terdapat perbedaan-perbedaan, misalnya kemampuan, pengalaman, umur, dan lainnya.
- b. Wawancara tidak langsung (*indirect interview*), dalam wawancara tidak langsung, pewawancara memberikan rangsangan atau umpan kepada pelamar untuk berbicara. Dengan demikian pewawancara memberikan pertanyaan yang berbeda untuk orang yang berbeda.
- c. Wawancara berpola (*patterned interview*), merupakan kombinasi dari wawancara langsung dan tidak langsung. Dimana teknik ini paling sering digunakan

dan paling efektif dalam mendapatkan respon yang jujur dari seorang pelamar.

Adapun tahapan dari proses wawancara adalah sebagai berikut:

a) Perencanaan

Fase perencanaan sebenarnya tidak termasuk bagian dari wawancara, karena dilakukan sebelum wawancara dilaksanakan. Walaupun demikian penting untuk dimasukkan, karena perencanaan dapat menjamin keberhasilan wawancara. Di bawah ini adalah hal-hal yang harus dilakukan saat merencanakan wawancara :

- Menetapkan tujuan.
- Mempelajari hal-hal mengenai pelamar dan subyek atau pekerjaan yang ditawarkan.
- Menetapkan spesifikasi pekerjaan yang akan ditawarkan dan berdasarkan hal tersebut mengembangkan pertanyaan-pertanyaan yang penting.
- Mengidentifikasi jawaban-jawaban yang diinginkan.
- Memilih tempat yang tepat dan memberitahukannya kepada pelamar.

d. Menciptakan Hubungan

Bagi sebagian orang, wawancara merupakan suatu peristiwa yang bisa menciptakan ketegangan. Untuk mengurangi ketegangan dan memudahkan jalannya pertukaran informasi, di awal wawancara, pewawancara harus menciptakan hubungan dengan pelamar.

e. Menetapkan Tujuan

Seorang pewawancara harus menjelaskan tujuan utama wawancara tersebut. Berikan pengertian pada pelamar tentang keinginan anda, karena seringkali masalah timbul disebabkan pewawancara mengasumsikan bahwa tujuan-tujuan yang diharapkannya sudah jelas bagi pelamar. Untuk menghindari hal ini maka jelaskan tujuan-tujuan tersebut pada saat wawancara

f. Tahap Tanya Jawab

Setelah tahap di atas, maka dimulai pembicaraan mengenai subyek yang ingin diketahui dari pelamar. Skema yang baik harus mengikuti sebuah kronologi yang tepat yaitu dimulai dengan latar belakang pendidikan dan aktivitas pelamar, dilanjutkan dengan pengalaman pekerjaan (jika ada) dan diakhiri dengan aktivitas pekerjaan. Dalam merangkum hal-hal tersebut, pewawancara harus memeriksa kualifikasi teknis (kemampuan untuk melakukan pekerjaan)

dorongan dan aspirasi (kemauan untuk melakukan pekerjaan), hubungan sosial dan keseimbangan emosi (hubungan dengan sesama teman dan diri sendiri), karakter (sifat yang dapat dipercaya), dan faktor lain yang dibutuhkan untuk mengukur keberhasilan suatu pekerjaan. Faktor tersebut mungkin berhubungan dengan kekuatan fisik, sikap dari suami/istri terhadap pekerjaan dan stabilitas keuangan.

g. Tahap Meringkas

Pada saat wawancara, terjadi pertukaran informasi antara pewawancara dengan pelamar, kemungkinan saja informasi yang didapat relevan dengan tujuan, tetapi mungkin pula sama sekali tidak relevan. Informasi yang tidak relevan akan mengakibatkan kesimpulan yang kabu atau tidak jelas. Untuk menghindari hal tersebut, pewawancara harus meringkas hasil wawancara pada saat akhir. Bila hal itu tidak dilakukan, akibatnya kedua pihak tidak menyadari adanya perbedaan-perbedaan yang terjadi. Seorang pelamar tidak akan sadar bahwa wawancara telah berakhir, sampai ia melihat tanda-tanda yang ditunjukkan oleh pewawancara. Karena itu harus terdapat suatu kesepakatan tentang kesimpulan wawancara tersebut sebelum wawancara berakhir. Ringkasan ini juga harus dicatat dan disimpan sebagai

suatu arsip, sehingga akan memudahkan bila sewaktu-waktu dibutuhkan.

h. Tahap Evaluasi

Tahap ini dilakukan setelah wawancara berakhir. Semua informasi yang telah didapatkan dari orang yang diwawancarai, harus dirangkum secara keseluruhan tanpa ditambah ataupun dikurangi. Dalam wawancara kerja, informasi tersebut dapat dilengkapi dengan fakta dari sumber lain yang dapat digunakan sebagai indikator untuk menilai jalan pikiran pelamar. Indikator tersebut dapat berguna untuk bahan evaluasi. Setelah wawancara perlu dibuat laporan tertulis mengenai hal-hal yang berhubungan dengan wawancara. Pada akhir laporan tersebut diberikan kesimpulan, yang memberikan gambaran mengenai penilaian secara keseluruhan.

Dengan kemajuan teknologi informasi seperti saat ini, wawancara bisa saja dilakukan tanpa tatap muka, yakni melalui media telekomunikasi. Pada hakikatnya wawancara merupakan kegiatan untuk memperoleh informasi secara mendalam tentang sebuah isu atau tema yang diangkat dalam penelitian. Atau, merupakan proses pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang telah diperoleh lewat teknik yang lain sebelumnya. Dalam pengumpulan data melalui wawancara peneliti menyusun daftar pertanyaan dengan memperhatikan kelengkapan isi (5W+ 1H),

menentukan informan, menggunakan bahasa yang baik dan benar, dan menyimpan hasil wawancara dari informan yang dijadikan sebagai hasil dari penelitian untuk menjawab dari permasalahan dalam penelitian ini. Berikut nama-nama informan yang diwawancarai:

Tabel 3.1 Daftar Pertanyaan Untuk Informan

Informan	Pertanyaan
Pemilik Kebun Kopi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apa yang dilakukan pemilik kebun kopi terhadap pekerja? 2. Bagaimana bentuk pembayaran hasil kerja kebun kopi pekerja? 3. Bagaimana bentuk kesepakatan pembagian hasil kebun kopi yang dilakukan pemilik kebun kepada pekerja? 4. Berapa pekerja yang di pekerjakan setiap panen? 5. Apa saja mata pencaharian selain petani kopi?
Pengelola Kebun Kopi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana Pembagian hasil yang terjadi antara pemilik kebun kepada pengelola? 2. Apa terjadi kecurangan dalam pembagian hasil kepada pekerja? 3. Sudah berapa lama mengelola kebun kopi? 4. Berapa pendapatan yang diperoleh oleh pekerja? 5. Apa Kendala dalam mengelola kebun kopi? 6. Apakah puas dengan pendapatan yang di terima? 7. Apakah upah yang diberikan pemilik kebun tepat waktu? 8. Apakah Cukup dengan pendapatan yang di terima sebagai pengelola kebun kopi? 9. Apakah ada mata pencarian lain selain sebagai pengelola kebun kopi? 10. Apakah dengan diberikan kesempatan sebagai pengelola kebun kopi tersebut dapat

	membantu masyarakat lainnya yang tidak punya penghasilan?
--	---

2. Observasi

Selain wawancara, observasi juga merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang sangat lazim dalam metode penelitian kualitatif. Observasi hakikatnya merupakan kegiatan dengan menggunakan pancaindra, bisa penglihatan, penciuman, pendengaran, untuk memperoleh informasi yang diperlukan untuk menjawab masalah penelitian. Hasil observasi berupa aktivitas, kejadian, peristiwa, objek, kondisi atau suasana tertentu, dan perasaan emosi seseorang. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran riil suatu peristiwa atau kejadian untuk menjawab pertanyaan penelitian (Bungin 2015).

Berikut adalah bentuk-bentuk observasi yaitu:

a. Observasi partisipasi

Observasi partisipasi (*participant observation*) adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan di mana peneliti terlibat dalam keseharian informan.

b. Observasi tidak terstruktur

Pengamatan yang dilakukan tanpa menggunakan pedoman observasi, sehingga peneliti mengembangkan

pengamatannya berdasarkan perkembangan yang terjadi di lapangan.

c. Observasi kelompok

Pengamatan yang dilakukan oleh sekelompok tim peneliti terhadap sebuah isu yang diangkat menjadi objek penelitian.

3. Dokumen

Selain melalui wawancara dan observasi, informasi juga bisa diperoleh lewat fakta yang tersimpan dalam bentuk surat, catatan harian, arsip foto, hasil rapat, cenderamata, jurnal kegiatan dan sebagainya. Data berupa dokumen seperti ini bisa dipakai untuk menggali informasi yang terjadi di masa silam. Peneliti perlu memiliki kepekaan teoretis untuk memaknai semua dokumen tersebut sehingga tidak sekadar barang yang tidak bermakna (Bungin, 2016)

3.6. Proses Penelitian

Proses pengumpulan data yang akan dilakukan dalam penelitian ini meliputi tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. Proses memasuki lokasi penelitian

Saat memasuki lokasi penelitian untuk memperoleh data, peneliti terlebih dahulu memperkenalkan diri dan meminta izin kepada narasumber yaitu petani kopi. Peneliti menyampaikan maksud dan tujuan penelitian lalu melakukan wawancara setelah narasumber bersedia.

2. Ketika berada di lokasi penelitian (*getting along*)

Peneliti berusaha melakukan hubungan secara pribadi dan akrab dengan informan penelitian, mencari informasi dan berbagai sumber data serta berusaha menangkap makna dari berbagai informasi yang diterima. Oleh karena itu, peneliti berusaha sebijak mungkin sehingga tidak menyinggung informan secara formal maupun informal.

3. Pengumpulan data

Dalam hal ini, peneliti melakukan proses pengumpulan data yang telah ditetapkan berdasarkan fokus penelitian. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi

3.7. Teknik Analisis Data

Aktivitas dalam menganalisis data kualitatif (Sutrisno, 2015) yaitu antara lain:

1. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemisahan, perhatian pada penyederhanaan, mengabstrakkan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan tertulis di lapangan. Laporan atau data yang diperoleh di lapangan akan dituangkan dalam bentuk uraian yang lengkap dan terperinci. Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya akan cukup banyak, sehingga perlu

dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting.

2. Penyajian data (*Data Display*)

Penyajian data dilakukan dengan tujuan untuk mempermudah peneliti dalam melihat gambaran secara keseluruhan atau bagian tertentu dari penelitian. Penyajian data dilakukan dengan cara mendeskripsikan hasil wawancara yang dituangkan dalam bentuk uraian dengan teks naratif, dan didukung oleh dokumen-dokumen, serta foto-foto maupun gambar sejenisnya untuk diadakannya suatu kesimpulan.

3. Penarikan kesimpulan (*Concluting Drawing*)

Penarikan kesimpulan yaitu melakukan verifikasi secara terus-menerus sepanjang proses penelitian berlangsung, yaitu selama proses pengumpulan data. Peneliti berusaha untuk menganalisis dan mencari pola, tema, hubungan persamaan, hal-hal yang sering timbul dan sebagainya. Dalam penelitian ini, penarikan kesimpulan dilakukan dengan pengambilan inti sari dari rangkaian kategori hasil penelitian berdasarkan observasi dan wawancara.

3.8. Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan konsep penting yang di perbaharui dari konsep kestabilan (validitas) dan kehandalan (*reabilitas*). Derajat kepercayaan atau kebenaran suatu penilaian akan ditentukan oleh standar apa yang digunakan. Menurut meleong, terdapat beberapa kreteria yang digunakan untuk memeriksa keabsahan data antara lain:

1. Derajat kepercayaan (*Credibility*)

Penerapan derajat kepercayaan pada dasarnya menggantikan konsep validitas internal dan non kualitatif. Kriteria derajat kepercayaan diperiksa dengan beberapa teknik pemeriksaan yaitu:

a. Triangulasi

Triangulasi berupaya untuk mengecek kebenaran data dan membandingkan dengan data yang diperoleh dari sumber lain, pada berbagai fase penelitian lapangan, pada waktu yang berlainan dan dengan metode yang berlainan. Untuk itu, maka peneliti dapat melakukan dengan cara:

- Mengajukan berbagai variasi pertanyaan
- Membandingkan data hasil pengamatan (observasi) dengan wawancara
- Mengeceknnya dengan berbagai sumber data

- Memanfaatkan berbagai metode agar pengecekan dapat dilakukan.
 - b. Kecukupan referensial Yaitu mengumpulkan berbagai bahan-bahan, catatan-catatan, atau rekaman-rekaman yang dapat digunakan sebagai referensi dan patokan untuk menguji sewaktu diadakan analisis dan penafsiran data.
2. Keteralihan (*Transferability*)
- Keteralihan sebagai persoalan empiris bergantung pada pengamatan antara konteks pengiriman penerima.
3. Kubergantungan (*Dependability*)
- kubergantungan merupakan substitusi reliabilitas dalam penelitian non kualitatif. Dalam penialian ini, uji kebergantungan dilakukan dengan melakukan pemeriksaan terhadap keseluruhan proses penelitian.
4. Kepastian (*Confirmability*)
- Dalam penelitian ini, uji kepastian mirip dengan uji kebergantungan, sehingga pengujinya dapat dilakukan secara bersamaan. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan keteralihan dengan mencari dan mengumpulkan data kejadian empiris dalam konteks yang mengenai identifikasi pemahaman pertanian kopi Desa wih Tenang Uken di Kabupaten Bener Meriah. Untuk menjamin kepastian bahwa penelitian ini objektif, peneliti dalam hal ini

melakukan pemeriksaan secara cermat bersama dengan pembimbing terhadap kepastian asal-usul data, logika penarikan kesimpulan dari data dan derajat ketelitian serta telah terhadap kegiatan peneliti tentang keabsahan data.



BAB IV

HASIL PELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

4.1.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa Wih Tenang Uken merupakan salah satu desa penghasil kopi di Kecamatan Permata tepatnya di Kabupaten Bener Meriah. Kabupaten Bener Meriah adalah salah satu kabupaten di Aceh Indonesia. Kabupaten ini merupakan hasil pemekaran Kabupaten Aceh Tengah yang terdiri atas tujuh kecamatan. Secara administratif, Kabupaten Bener Meriah dibagi ke dalam 10 (sepuluh) wilayah kecamatan yaitu kecamatan Bandar, Bukit, Timang Gajah, Wih Pesam, Pintu Rime Gayo, Permata, Syiah Utama, Mesidah, Gajah Putih dan Bener Kelipah, yang terdiri dari 233 kampung. Bener meriah memiliki posisi strategis berada di tengah-tengah Provinsi Aceh dengan Ibukota Redelong. Posisi geografis terletak pada $4^{\circ}33'50''$ - $4^{\circ}54'50''$ Lintang Utara dan $96^{\circ}40'75''$ – $97^{\circ}17'53''$ Bujur Timur. Batas wilayah Bener Meriah meliputi:

- a. Sebelah Timur : Berbatasan dengan Kabupaten Aceh Timur dan Kabupaten Aceh Utara;
- b. Sebelah Utara : Berbatasan dengan Kabupaten Bireuen, Kabupaten Utara dan Kabupaten Aceh Timur.
- c. Sebelah Selatan : Berbatasan dengan Kabupaten Aceh Tengah dan Kabupaten Aceh Timur ; dan

d. Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Bireuen dan
Kabupaten Aceh Tengah

Kata Bener berasal dari kata bandar yang berarti kota, sedangkan Meriah berarti ramai/sejahtera (gemah ripah), jadi Bener Meriah memiliki arti Bandar (kota) yang ramai/sejahtera, namun Bener Meriah juga sering dikaitkan dengan anak Raja Linge. Kabupaten Bener Meriah merupakan kabupaten termuda dalam wilayah Provinsi Aceh, yang merupakan hasil pemekaran dari Kabupaten Aceh Tengah, berdasarkan undang-undang No. 41 tahun 2003 tanggal 18 Desember 2003 tentang Pembentukan Kabupaten Bener Meriah di Provinsi Aceh. Diresmikan oleh Menteri dalam Negeri tanggal 7 Januari 2004 yang merupakan pemekaran dari Kabupaten Aceh Tengah.

Kabupaten Bener Merah dikenal dengan cita rasa kopinya yang mendunia. Hampir 90% dari produksi kopi daerah Bener Meriah di Ekspor ke negara-negara, antara lain Amerika Serikat, Jepang, dan negara Eropa lainnya. Sebagian besar budidaya tanaman kopi berada di kecamatan Bandar dan kecamatan Permata di ikuti oleh kecamatan Bener Kelipah, Mesidah dan kecamatan Bukit. Kopi yang dihasilkan yaitu kopi yang mempunyai kualitas terbaik. Pemasaran dari komoditi kopi tergantung pada permintaan pasar Internasional (SEKDA, 2015).

Keadaan cuaca di kabupaten Aceh Tengah (Bener Meriah) di pengaruhi oleh angin musim Barat dan angin musim Timur. Angin musim Barat berhembus antar bulan September sampai bulan

April. Angin ini mendatangkan musim penghujan, sedangkan angin musim Timur berhembus sekitar bulan Juni hingga bulan Agustus. Angin ini mendatangkan musim kemarau. Dengan kondisi ini iklim yang demikian akan sangat berpengaruh terhadap naik turunnya peradaban temperatur antara musim kemarau dengan musim hujan sehingga sebagian daerah ini beriklim basah dengan rata-rata hari hujan di atas 12 hari dalam sebulan dan curah hujan 1.785 mm per tahun bagi kawasan daerah Gayo. Pada dasarnya daerah ini dapat digolongkan menjadi daerah dataran rendah (± 200 m dari permukaan laut) daerah dataran berombak (± 200 m sampai dengan 900 m dari permukaan laut) merupakan peralihan antara daerah dataran rendah dan dataran tinggi. Daerah dataran tinggi (± 100 m dari permukaan laut) merupakan kawasan daerah berbukit dan sekali gus merupakan rangkaian gugusan dari lintasan pegunungan bukit barisan (M. Dien).

4.1.2. Letak Dan Luas Wilayah Penelitian

Secara umum desa Wih Tenang Uken merupakan salah satu kecamatan terluas di kabupaten Bener Meriah. Komposisi alam kecamatan Permata dikategorikan sangat subur dengan jenis tanah podzolik yang sangat potensial untuk pengembangan tanaman pertanian. Kecamatan Permata tercatat sebagai lahan tanaman kopi Gayo Jerus Uarian Arabika terluas mencapai 9.147-50 ha. Luas wilayah 159.66 km² (15, 744 jiwa). Jarak ke Ibukota kabupaten 17,0 km, jarak Ibukota Provinsi 412.5 km.

Adapun kondisi fisik desa Wih Tenang uken berdasarkan pemanfaatan lahan yaitu sebagai berikut:

1. Area pusat kampung dengan luas 4 ha
2. Area pemukiman seluas 50 ha
3. Area pertanian seluas 45 ha
4. Area pemukiman seluas 50 ha
5. Area pendidikan seluas 10 m x 10 m
6. Area pusat pelayanan kesehatan seluas 18 Area rekreasi dan olahraga seluas 1 ha
7. Jalan 1 lorong seluas 0,5 ha
8. Jembatan dan gorong-gorong seluas 10 m x 15 m

Batas-batas wilayah desa Wih Tenang uken adalah sebagai berikut:

- Sebelah Barat : Gelapang Wih Tenang Uken
- Sebelah Tiur : Ramung Jaya
- Sebelah Utara : Burni Pase
- Sebelah Selatan : Ceding ayu.

4.1.3. Keadaan Demografis

Penduduk adalah salah satu faktor yang penting dalam wilayah. Oleh karena itu dalam proses pembangunan, penduduk merupakan modal dasar suatu bangsa. Untuk itu tingkat perkembangan penduduk sangat penting diketahui dalam menentukan langkah pembangunan.

1. Jumlah Penduduk

Desa Wih Tenang Uken sampai tahun 2020 adalah 2040 jiwa dengan perincian sebagai berikut:

- a. Penduduk Laki-laki : 1025
- b. Penduduk Perempuan : 1015

2. Struktur Penduduk

Penduduk desa Wih Tenang Uken sebagian besar merupakan penduduk usia kerja. Pembagian penduduk menurut kelompok umur adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1
Jumlah penduduk Desa Wih Tenang Uken Menurut
Kelompok Umur
Tahun 2020

No	Kelompok Umur	Jumlah
1	0-10 Tahun	442
2	11-20 Tahun	390
3	23-30 Tahun	550
4	31-40 Tahun	440
5	41-50 Tahun	70
6	51-60 Tahun	79
7	≤ 61 Tahun	69
Total		2040

Sumber: Data Monografi Desa 2020

3. Aspek Sosial Penduduk

Penduduk merupakan unsur penting dalam kegiatan ekonomi dan usaha membangun perekonomian, baik sebagai pedoman dalam perencanaan maupun dalam melakukan evaluasi terhadap keberhasilan dan kegagalan

suatu pembangunan. Penduduk juga merupakan faktor terpenting dalam dinamika pembangunan karena manusia sebagai modal dasar dan juga sebagai objek dari pembangunan itu sendiri, sekaligus sebagai subjek ekonomi yang memegang peranan terpenting dalam pembangunan ekonomi nasional (dokumen desa Wih Tenang Uken)

4. Mata Pencarian Penduduk

Kondisi sosial ekonomi tercermin dalam mata pencarian penduduk atau status usaha mereka dalam kehidupan berumah tangga. Sebagian penduduknya perkebunan. Data selengkapnya tentang mata pencarian penduduk desa Wih Tenang Uken sebagai berikut:

Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Desa Wih Tenang Uken Menurut Mata Pencarian Tahun 2020

No.	Sub Sektor	Jumlah
1	Petani	1923 Jiwa
2	Pedagang	75 Jiwa
3	Peternak	15 Jiwa
4	Nelayan	775 Jiwa
5	PNS	5 Jiwa
6	TNI/Polri	3 Jiwa
7	Buruh Industri	9 Jiwa
8	Wiraswasta	10 Jiwa
Total		2040 Jiwa

Sumber: Data Monografi Desa 2020

5. Sasaran Kesejahteraan Penduduk

Tingkat kesejahteraan penduduk desa Wih Tenang Uken cukup baik. Hal ini dibuktikan dengan beberapa indikator yang lazim digunakan untuk mengukur tingkat kesejahteraan penduduk. Adapun indikator kesejahteraan penduduk adalah sebagai berikut:

a. Sasaran Transportasi

Alat atau sarana transportasi yang dimiliki adalah sepeda, sepeda motor, becak dan mobil.

b. Sarana Komunikasi

Sarana komunikasi warga desa Wih Tenang Uken cukup memadai. Hal ini dinyatakan dengan adanya radio, TV, dan sarana komunikasi lainnya.

c. Sarana Perekonomian

Dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari di desa Wih Tenang Uken banyak terdapat warung-warung atau kios di pinggir-pinggir jalan.

d. Sarana Kesehatan

Sarana kesehatan di desa Wih Tenang Uken dapat dikatakan cukup, mengingat sudah ada puskesmas, posyandu, dokter praktek dan apotik.

6. Kebudayaan dan adat Istiadat

Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat desa Wih Tenang Uken banyak menggunakan kata adat terutama yang berkaitan dengan kehidupan masyarakatnya. Adapun kebudayaan dan adat istiadat bagi masyarakat desa Wih

Tenang Uken kecamatan Permata kabupaten Bener Meriah selalu dikaitkan dengan nilai-nilai ajaran agama Islam sebagai berikut.

- a. Maulud Nabi Muhammad SWA yaitu bentuk seni budaya masyarakat keseluruhan Desa Wih Tenang Uken kecamatan Permata kabupaten Bener Meriah sebagai kegiatan keagamaan. Tujuan dari maulud untuk meningkatkan kembali sejarah hidup Nabi Muhammad SAW. Isi kata maulud tersebut mengisahkan bagaimana kehidupan Nabi Muhammad SAW mulai dari kandungan ibunya sampai beliau wafat.
- b. Berzanji yaitu sejenis budaya masyarakat desa Wih Tenang Uken yang dikenal kebudayaan Islam yang sangat terkenal. Berzanji sering dilakukan oleh masyarakat desa Wih Tenang Uken apabila mengadakan acara sebagai berikut:
 - Acara khitanan
 - Acara pesta pernikahan
 - Acara mencukur rambut/memberi nama anak
 - Upacara kenduri nazar bagi seseorang.

7. Bidang Pendidikan

Tingkat pendidikan yang ada di desa Wih Tenang Uken pada akhir tahun 2018 tercatat bahwa dari 2040 jiwa, sebesar 1470 penduduk yang mempunyai latar belakang pendidikan sebagai berikut:

Tabel 4.3
Jumlah Penduduk Desa Wih Tenang Uken Menurut Tingkat Pendidikan

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	Belum Sekolah	570 Jiwa
2	TK	211 Jiwa
3	SD	250 Jiwa
4	SMP	775 Jiwa
5	SMA	205 Jiwa
6	DIPOLMA	5 Jiwa
7	STRATA SATU (S1)	24 Jiwa
Total		2040 Jiwa

Sumber: Data Monografi Desa 2020

8. Sarana Olahraga

Di bidang olahraga dapat dikatakan desa Wih Tenang Uken memiliki fasilitas atau sarana olahraga yang cukup. Hal ini dapat dilihat dari tersedianya beberapa lapangan lapangan sepak bola, lapangan volly dan lapangan bulutangkis.

9. Bidang Keagamaan جامعة البر

Seluruh penduduk desa Wih Tenang Uken 100% memeluk agama Islam.

4.2. Distribusi Luas Garapan dan Status Kepemilikan Kebun Kopi Di Desa Wih Tenang Uken

4.2.1. Luas Garapan

Kebun kopi yang dikelola petani di Desa Wih Tenang Uken kabupaten Bener Meriah adalah swadaya petani dengan luas

garapan bervariasi yaitu 1 ha sampai 4 ha per KK. Luas garapan yang berbeda ini karena dipengaruhi kemampuan fisik dalam membuka lahan pada masa lampau dan juga keadaan ekonomi masyarakat yang berbeda pula (hasil wawancara dari bu Hasnah usia 62 tahun/pemilik kebun kopi, desa Wih Tenang Uken kabupaten Bener Meriah)

4.2.2. Status Kepemilikan

- a. Tanah yang dikelola petani kopi di desa Wih Tenang Uken kabupaten Bener Meriah. Tanah yang dikelola petani kopi di desa Wih Tenang Uken kabupaten Bener Meriah merupakan lahan milik sendiri dan lahan milik orang lain yang masyarakat bertempat tinggal di desa Wih Tenang Uken kabupaten Bener Meriah tidak mempunyai kebun bahkan penghasilan bisa mengelola kebun milik orang lain. Pada umumnya bukti kepemilikan hanya berupa surat keterangan dari desa.

Tabel 4.4

**Nama-nama Pemilik Kebun Kopi dan Data Identitas
Responden Pengelola Kebun Kopi di Desa Wih Tenang Uken
Kabupaten Bener Meriah**

No.	Nama Pemilik Kebun Kopi	Umur	Pendidikan	Luas Kebun kopi	Jumlah Pekerja/orang
1	Hasnah	62	SMA	1,5 ha	3
2	Safi'i	50	SMA	5 ha	10
3	Elva Dani	42	SMA	1 ha	3
4	Suherman	45	SMA	1,5 ha	4

Tabel 4.4 Lanjutan

No.	Nama Pemilik Kebun Kopi	Umur	Pendidikan	Luas Kebun kopi	Jumlah Pekerja/orang
5	Syamsiar	60	SMA	1 ha	2
6	Iwan	39	SMA	1,5 ha	4
7	Zaitun	36	D3 Kebidanan	1 ha	3
8	Arlina	50	SMA	2 ha	5
9	Subhan	45	SMA	1,5	3
10	Kasturi	30	SMA	1 ha	2
11	Muniawati	32	D3 Kebidanan	3 ha	6
12	Muntaha	58	S1 Pendidikan	2 ha	5
13	Saumi	28	S1 Fisika	1,5	4
14	Mulyadi	49	SMA	3,5 ha	6
15	Sahri	38	S1	7 ha	4
16	Arsan	42	SMA	7 ha	6
Jumlah rata-rata pekerja					70

Sumber: Data Desa Wih Tenang Uken

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa pemilik kebun mempekerjakan pekerja mulai dari 2 pekerja sampai 10 pekerja dengan bentuk pembayaran hasil kerja dalam waktu per hari. Pemilik kebun kopi memberikan bayaran dari hasil pengelola kebun kopi kepada pekerja agar bisa memenuhi kebutuhannya dengan pembagian yang telah disepakati.

4.3. Distribusi Pendapatan Pengelolaan Kebun Kopi Di Desa Wih Tenang Uken

Distribusi pendapatan pengelolaan kebun kopi dilakukan oleh masyarakat setempat yang hasil pendapatannya dari kebun kopi antara pemilik terhadap pekerjanya. Untuk mengetahui

permasalahan ini, penulis mewawancarai informan antara pemilik lahan kepada pekerja kopi dengan maksud untuk melihat pendapatan pengelolaan kebun kopi yang terjadi.

Untuk melihat lebih lanjut tentang pelaksanaan perjanjian antara pemilik lahan kebun kepada pekerja kebun kopi di desa Wih Tenang Uken kabupaten Bener Meriah sebagai berikut:

- a. Pembagian hasil yang terjadi antara pemilik kebun kepada pengelola.

Pelaksanaan perjanjian antara pemilik lahan kepada pekerja kebun kopi desa Wih Tenang Uken. Apakah pembagian hasil yang diperoleh pekerja dapat membantu memenuhi kebutuhan hidup dengan bagi hasil dari pemilik kebun kopi.

Pengelola Kebun menyatakan:

Dengan adanya kebun kopi kami merasa terbantu untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dengan mengelola kebun kopi milik orang lain, kami mendapatkan pembagian hasil jika kami mendapat 10 bambu dalam satu hari dari hasil panen maka hasil yang diberikan oleh pemilik kebun terhadap kami sebanyak 2 bambu. Dalam 1 bambu harga jual Rp 10.000 per bambu untuk harga normal kalau harga naik Rp 15.000 per bambu.

Dalam pernyataan di atas dapat dipahami bahwa pembagian hasil diperoleh pekerja sebanyak 2 bambu dari 10 bambu hasil panen jika pekerja menerima upah dalam bentuk uang maka upah yang diperoleh dalam per hari sebesar Rp

20.000 jika mendapatkan biji kopi 10 bambu dan jika harga biji kopi naik maka upah dalam 1 bambu sebesar Rp 15.000.

- b. Apa terjadi kecurangan dalam pembagian hasil kepada pekerja.

Dengan adanya kebun kopi dapat membantu masyarakat dalam meningkatkan ekonomi keluarga, masyarakat yang tidak memiliki kebun kopi bisa bekerja di kebun milik orang lain sebagai pengelola. Dalam pengelolaan kebun kopi maka pemilik kopi melakukan kesepakatan dalam pembayaran upah setelah bekerja. Upah yang diperoleh oleh pengelola dari pemilik kebun untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Pengelola Kebun menyatakan:

Dalam pembagian hasil pemilik kebun dengan kami (pekerja) terjadi perjanjian bersifat tidak tertulis, akibatnya terjadi penyimpangan seperti pemilik kebun kopi tidak amanah dalam pembagian hasil dengan pengelola kebun kopi, seperti jika naik harga biji kopi upah yang kami terima tetap dengan harga kopi normal. selain itu kalau jika dapat 9,5 (sembilan setengah) bambu yang setengah tidak dihitung tapi dikenakan menjadi 9 bambu saja.

Dalam pernyataan di atas dapat dipahami bahwa pekerja mengatakan ada kecurangan dalam pembagian hasil dari pemilik kebun seperti tidak amanah dengan tetap

memberikan harga normal kepada pekerja meskipun harga biji kopi telah naik dan jika dalam 1 bambu tidak penuh maka tidak dihitung.

c. Sudah berapa lama mengelola kebun kopi.

Dengan adanya kebun kopi bisa membantu masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dari itu untuk mengetahui sudah berapa lama pengelola bekerja di kebun kopi desa Wih Tenang Uken dapat dilihat dari hasil wawancara dengan pekerja.

Pengelola Kebun Kopi Mengatakan:

“Kami bekerja sebagai pengelola kebun kopi selama 4 tahun di desa Wih Tenang Uken untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari”.

d. Pendapatan yang diperoleh oleh pekerja

Selama mengelola kebun kopi pengelola memperoleh pendapatan dari hasil pembagian yang telah disepakati dengan pemilik kebun kopi di desa Wih Tenang Uken.

Pengelola Kebun Kopi Mengatakan:

“Dalam satu hari kami mendapat 25 bambu. Upah yang kami terima 5 bambu dari 25 bambu, kalau kami peroleh dalam bentuk uang maka upah yang kami dapat sebesar Rp 100.000, jadi upah kami dalam satu hari sebesar Rp 100.000 per hari”.

Dalam pernyataan di atas dapat dipahami bahwa pendapatan pekerja di kebun kopi dalam per hari sebesar Rp 100.000.

e. Tepat waktu dalam menerima upah

Dengan adanya kebun kopi dapat membantu masyarakat dalam meningkatkan ekonomi keluarga, masyarakat yang tidak memiliki kebun kopi bisa bekerja di kebun milik orang lain sebagai pengelola. Selama bekerja akan mendapat upah atas pekerjaan yang dilakukan oleh pekerja tersebut sesuai dengan kesepakatan, dalam pembagian upah apakah upah yang diterima oleh pekerja tepat waktu atau tidak dapat dilihat dari hasil wawancara sebagai berikut:

Pengelola Kebun kopi mengatakan:

“Kamimemperoleh upah selalu tepat waktu. Setelah seharian kerja dari pagi sampai sore, hasil panen kopi yang kami dapat langsung dihitung dan upah kami langsung diberikan oleh pemilik kebun”.

Dalam pernyataan di atas dapat dipahami bahwa pemilik kebun tepat waktu dalam pemberian upah kepada pekerja.

f. Kendala dalam mengelola kebun kopi

Dalam mengelola kebun kopi masalah dan rintangan setiap pengelola kebun pasti ada, begitu juga yang dirasakan oleh pengelola kebun kopi di desa Wih Tenang Uken. Adapun kendala yang dihadapi pengelola kebun kopi sebagai berikut:

Pengelola Kebun kopi mengatakan:

“Kendala yang sering kami hadapi dalam mengelola kebun kopi seperti ketika kopi berbunga, bunga tersebut

kering karena banyaknya ulat/hama sehingga menyebabkan kurangnya hasil panen. Selain itu banyaknya tunas-tunas baru yang tumbuh di batang kopi atau ceding kopi membuat pekerja harus membersihkannya setiap hari karena jika tidak dibersihkan akan berpengaruh pada hasil panen”

Dalam pernyataan di atas dapat dipahami bahwa kendala yang dihadapi oleh pengelola kebun kopi yaitu banyaknya hama dan tunas-tunas baru yang tumbuh sehingga harus membersihkannya setiap hari dan membuat pekerja menjadi lambat untuk memanen biji kopi.

g. Cukup dengan pendapatan yang di terima

Pendapatan yang diterima pengelola dari hasil pengelolaan kebun kopi ini dapat membantu dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara pengelola kebun yaitu

“pengelola kebun merasa tidak cukup dengan pendapatan yang diperoleh, dengan uang sebesar Rp 100.000 mereka hanya bisa memenuhi kebutuhan pokok dengan pas-pasan demi kelangsungan hidup”

h. Cara mengelola kebun kopi

Perawatan kebun kopi yang baik sudah diawali sejak pemilihan lahan yang tepat dan juga bibit unggul tanaman tersebut. Kopi yang lezat berasal dari bibit yang unggul dan

tidak ada cacat pada tanaman tersebut. Untuk mendapatkan hasil kopi pengelola kebun kopi mengelola dengan cara manual, untuk lebih jelasnya dapat dilihat jawaban pengelola tentang cara mengelola kebun kopi sebagai berikut:

Pengelola Kebun kopi katakan:

“Kami mengelola kebun kopi dengan cara manual. kami membersihkan dahan, memupuk, menyemprot dengan tangan kami sendiri dan memetik kopi langsung dari batang dengan hati-hati, dan memasukkannya ke dalam karung. Setelah kami selesai memetik, hasilnya di timbang untuk melihat seberapa jumlah yang kami dapat dan kemudian kami bagi hasil dengan pemilik kebun”

Dalam pernyataan di atas dapat dipahami bahwa pengelola kebun kopi mengelola kebun kopi di desa Wih Tenang Uken menggunakan secara manual dalam bekerja.

- i. Mata pencarian selain sebagai pengelola kebun kopi Masyarakat desa Wih Tenang Uken yang tidak memiliki kebun bekerja di kebun milik orang lain. Selain kebun kopi ada juga kebun lainnya seperti kebun sayuran dan buah-buahan. Demi memenuhi kebutuhan hidup pekerja ada juga bekerja di kebun selain di kebun kopi seperti memetik cabe, sayuran dan buah-buahan milik orang lain. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat jawaban dari hasil wawancara sebagai berikut:

Pengelola Kebun kopi mengatakan:

“kami bekerja sebagai pengelola kebun kopi tidak setiap hari ada juga masa liburnya, untuk mengisi hari kosong kami bekerja di kebun lain seperti memetik cabe, panen buah pokat, dan panen sayuran milik orang lain”.

Dalam pernyataan di atas dapat dipahami bahwa pengelola kebun ada kerja sampingan seperti ikut memanen buah-buahan dan sayuran di kebun masyarakat lainnya yang membutuhkan pekerja.

- j. Dengan diberikan kesempatan sebagai pengelola kebun kopi dapat membantu masyarakat lainnya yang tidak punya penghasilan

Masyarakat desa Wih Tenang Uken yang tidak memiliki kebun kopi bisa bekerja di kebun milik orang lain sebagai pengelola. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat jawaban dari hasil wawancara sebagai berikut:

“Dengan adanya kesempatan mengelola kebun milik orang lain di desa Wih Tenang Uken masyarakat merasa terbantu dalam memenuhi kebutuhan hidup dan dapat mengurangi pengangguran yang ada di desa tersebut”.

4.4. Usaha Pemilik Kebun Kopi Dalam Meningkatkan Pendapatan Pekerja

Kopi merupakan komoditas yang paling penting bagi petani di beberapa wilayah di Aceh bagian Tengah, seperti di kabupaten Bener Meriah. Beberapa faktor pendukung adalah aspek budi daya

yang relatif dikuasai petani, perawatan tanaman yang tidak terlalu rumit, dapat menghasilkan cash money setiap seminggu, dan harga yang relatif stabil bahkan mengalami kenaikan setiap tahunnya. Harga kopi harga normal Rp 10.000 jika harga pasaran naik sebesar Rp 15.000, per bambu (setara dengan 2 kg) . Bila di titik ke harga Internasional juga mengalami harga yang sangat menjanjikan.

Kopi yang dikembangkan di daerah Bener Meriah merupakan kopi organik. Premium yang diperoleh oleh kopi organik yang dihasilkan petani berkisar 20-75 persen, yang merupakan persentase tertinggi dari seluruh penghasil kopi di dunia. Hal ini tentu akan membuat kopi organik yang dihasilkan oleh petani Bener Meriah akan semakin dikenal di dunia dan harganya di pasaran dunia akan tetap tinggi.

Cita rasa dari kopi Bener Meriah atau sering dikenal dengan kopi Gayo ini tidak hanya melekat di lidah orang Indonesia melainkan sudah sampai ke Mancanegara seperti Amerika, Inggris, Jerman, dan Jepang. Bahkan Gayo sudah memiliki merek dagang kopi sendiri yang bernama Gayo Coffee. Daerah Gayo menjadi primadona para eksportir dan incaran konsumen Mancanegara. Dari hal tersebut membuat masyarakat Gayo lebih dominan untuk mengelola kebun kopi untuk meningkatkan pendapatan.

Pengelola kebun kopi di desa Wih Tenang Uken kecamatan Permata Kabupaten Bener Meriah yang melaksanakan pekerjaan ini oleh masyarakat setempat, yang pada umumnya bermata pencarian sebagai petani dan pedagang. Tenaga kerjanya ada yang

dari keluarga sendiri dan ada juga dari luar, rata-rata pekerjanya dari luar yang bertempat tinggal di desa Wih Tenang Uken kecamatan Permata Kabupaten Bener Meriah. Sebagaimana kita ketahui bahwa peranan komoditi perkebunan sangat penting, maka pemerintah dalam setiap tahapan pengelolaan perkebunan terutama sub sektor perkebunan berupaya untuk meningkatkan distribusi baik kualitas maupun kuantitas. Pemilik kebun kopi di desa Wih Tenang Uken memberikan lahannya diolah oleh pekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup dengan perjanjian yang disepakati.

a. Yang Dilakukan Pemilik Kebun Kopi Terhadap Pekerja

Pemilik kebun memberi lahan kebun untuk dikelola oleh pekerja agar pekerja bisa memenuhi kebutuhannya dengan pembagian yang telah disepakati. pemilik Kebun kopi mengatakan:

“Kami memberikan lahan kopi kepada pekerja untuk dikelola seperti bekerja sebagai pemetik kopi, membersihkan dahan, babat rumput, pemangkasan kopi dan memupuk. Sebagian ada pekerja yang hanya sebagai pemetik saja, ada yang membersihkan dahan dan memupuk kopi dan ada juga yang pekerja yang mengerjakannya semua mulai dari memupuk sampai memetik kopi”

Dalam pernyataan di atas dapat dipahami bahwa pemilik kebun memberikan pekerjaan kepada pekerja untuk

mengelola kebun kopi agar pekerja dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari.

b. Bentuk Pembayaran Hasil Kerja Kebun Kopi

Pemilik kebun memberi upah dari hasil pengelola kebun kopi yang dilakukan dalam bentuk per hari, untuk lebih jelasnya dapat dilihat hasil wawancara dengan pengelola kebun sebagai berikut:

Pemilik Kebun kopi mengatakan:

“Kami memberi upah ketika pekerja sudah menyelesaikan tugas seperti memetik kopi dari pagi hingga sore, sorenya langsung diberikan upah dari hasil kerja seharian. Selain sebagai pemetik kopi seperti membersihkan dahan, memupuk terkadang mendapat upah sebulan sekali tetapi lebih sering kami berikan upah dalam bentuk per hari bukan per bulan”

Dalam pernyataan di atas dapat dipahami bahwa pekerja di kebun kopi tersebut menerima upah dalam waktu per hari.

c. Bentuk Kesepakatan Pembagian Hasil Kebun Kopi Yang Dilakukan Pemilik Kebun Kepada Pekerja

Pengelola Kebun kopi katakan:

Bentuk kesepakatan pembagian hasil kami (pemilik kebun kopi) dengan pekerja yaitujika mereka mendapat 10 bambu dalam satu hari dari hasil panen maka hasil yang kami berikan dengan pekerja sebanyak 2 bambudan apabila harga kopi naik maka upah kami berikan juga

naik. Dalam 1 bambu harga jual Rp 10.000 per bambu untuk harga normal kalau harga naik kadang Rp 15.000 per bambu, berarti mereka dapat upah dalam bentuk uang sebesar Rp 20.000 per bambu jika dapat 10 bambu, dan kalau harga naik mereka dapat upah sebesar Rp 15.000 dalam 10 bambu.

Dalam pernyataan di atas dapat dipahami bahwa kesepakatan pembagian hasil kebun kopi yang dilakukan pemilik kebun kepada pekerja dengan pengelola kebun kopi yaitu pekerja mendapat upah sebesar Rp 20.000 dalam 2 bambu dari 10 bambu hasil panen apabila harga kopi naik maka upah pekerja peroleh juga naik.

d. Berapa pekerja yang dipekerjakan setiap panen

Dalam mengembangkan suatu usaha pemilik usaha membutuhkan anggota dalam membantu proses kelancaran pada usaha. Untuk hal tersebut pemilik kebun kopi di desa Wih Tenang Uken meminta masyarakat yang bersedia bekerja di kebunnya untuk mengelola kebun kopinya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat jawaban dari hasil wawancara sebagai berikut:

“Pemilik kebun kopi mepekerjakan masyarakat sesuai dengan luas lahan yang dimilikinya, jika luas lahan lebih 1 ha maka mereka membutuhkan 2 pekerja dan jika memiliki lahan seluas 7 ha maka pekerja yang diperlukan sebanyak 5-6 orang”.

e. Mata pencaharian selain petani kopi

Dengan adanya kebun kopi dapat membantu masyarakat dalam meningkatkan ekonomi keluarga. Dalam meningkatkan ekonomi keluarga masyarakat desa Wih Tenang Uken bekerja sebagai petani kopi namun ada juga pekerjaan lainnya, Untuk lebih jelasnya dapat dilihat jawaban dari hasil wawancara sebagai berikut:

“Pemilik kebun tidak hanya bekerja sebagai petani kopi, mereka mengatakan sebagai petani kopi untuk memanfaatkan lahan kosong dan untuk meningkatkan pendapatan selain sebagai profesi lainnya seperti sebagai bidan desa, PNS, dan sebagai TNI/POLRI”.

4.5. Tinjauan Ekonomi Islam Terhadap Distribusi Pendapatan Pengelola Kebun Kopi Di Desa Wih Tenang Uken

Dalam Islam bekerja dinilai sebagai kebaikan, dan kemalasan dinilai sebagai kejahatan. Nabi berkata *“ Ibadah yang paling baik adalah bekerja, dan pada saat yang sama bekerja merupakan hak sekaligus kewajiban. Pada suatu hari Rasulullah SAW menegur seseorang yang malas dan meminta-minta, seraya menunjukkan kepadanya jalan ke arah kerja produktif. Rasulullah meminta orang tersebut menjual aset yang dimilikinya dan menyisihkan hasil penjualan untuk modal membeli alat (kapak) untuk mencari kayu bakar di tempat bebas dan menjualnya ke pasar. Beliau pun memonitor kerjanya untuk memastikan bahwa ia telah merubah nasibnya berkat kerja produktif”*(Nasution,2015).

Kehidupan dinamis adalah proses menuju peningkatan, ajaran Islam memandang kehidupan manusia sebagai pacuan dengan waktu, dengan kata lain kebaikan dan kesempurnaan diri merupakan tujuan-tujuan dalam proses ini. Selain itu memanfaatkan tanah untuk hal-hal yang bermanfaat salah satu bentuk ajaran Islam.

Mewujudkan kesejahteraan dan meningkatkan kehidupan yang layak bagi kaum muslimin merupakan kewajiban syar'i, yang jika disertai ketulusan niat akan naik pada tingkat ibadah. Terealisasinya pembangunan ekonomi dalam Islam yaitu dengan keterpaduan antara upaya individu dan upaya pemerintah. Di mana peran individu sebagai asas dan peran pemerintah sebagai pelengkap. Dalam Islam negara berkewajiban memberikan jaminan sosial agar seluruh masyarakat dapat hidup secara layak (Al-Haritsi, 2017).

Pengelolaan kebun kopi merupakan salah satu wahana dan sarana bagi masyarakat desa Wih Tenang Uken yang bisa merangsang mereka untuk lebih giat bekerja dan berusaha. Keberadaan kebun kopi ini telah mampu menyerap tenaga kerja untuk mengelola dan hal ini berarti telah ikut andil dalam mengurangi pengangguran di desa Wih Tenang Uken. Di samping itu keberadaan kebun kopi telah merangsang para masyarakat yang tidak mempunyai pekerjaan, penghasilan bahkan pendapatan sehari-hari bisa memanfaatkan diri dan tenaga untuk mengelola

kebun milik orang lain agar bisa dimanfaatkan, hal ini sejalan dengan hadist Nabi yang menjelaskan (Tabrani, 2015):

الطبراني (٥١٠) *هَيُّتَقِنَّا نَعْمَلًا أَحَدَكُمْ مَعْمَلًا إِذَا يُحِبُّ اللَّهُ إِنَّا*

Artinya: ” *Sesungguhnya Allah mencintai seseorang hamba yang apabila ia bekerja, ia menyempurnakan pekerjaannya*” (HR. Tabrani).

Pemaparan di atas diambil kesimpulan bahwa Allah sangat menyukai orang yang bekerja dan berusaha dalam kehidupannya dan dilakukan dengan baik sesuai dengan syari’at Islam. Namun belum sepenuhnya sesuai dengan standar pengelolaan yang diterapkan dalam kegiatan muzara’ah.

Kita ketahui bahwa muzara’ah adalah kerja sama pengelola pertanian antara pemilik lahan dan penggarap di mana pemilik lahan memberikan lahan pertaniannya kepada si penggarap untuk ditanami dan dipelihara dengan imbalan bagian tertentu (persentase) dari hasil panen. Pada dasarnya prinsip bagi hasil merupakan penentuan proporsi berbagi keuntungan pada saat akad dilakukan, keuntungan yang akan dibagi menurut proporsi yang telah disepakati. Tetapi pada umumnya pembagian hasil tidak sesuai dengan perjanjian untuk pemilik tanah dan penggarap tanah (petani buruh) (Rafly, dkk. 2016).

Diriwayatkan dari Ibnu Umar bahwa Rasulullah Saw. pernah memberikan tanah khaibar kepada penduduknya untuk digarap dengan imbalan pembagian hasil buah-buahan dan tanaman. Diriwayatkan oleh Bukhari dan Jabir yang mengatakan bahwa

bangsa Arab senantiasa mengolah tanahnya secara muzara'ah dengan risiko bagi hasil $1/3:2/3$, $1/4:3/4$, $1/2:1/2$, maka Rasulullah pun bersabda “*Hendaklah menanami atau menyerahkan untuk digarap. Barang siapa tidak melakukan salah satu dari keduanya, tahanlah tanahnya*” (Syafi’i, 2015).

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara pengelola kebun yaitu:

“Kesepakatan pembagian hasil kebun kopi yang dilakukan pemilik kebun kepada pekerja dengan pengelola kebun kopi yaitu pekerja mendapat upah sebesar Rp 20.000 dalam 2 bambu dari 10 bambu hasil panen dan apabila harga kopi naik maka upah pekerja peroleh juga naik. Namun ketika harga naik pemilik kebun tetap memberikan upah dengan harga normal kepada pengelola kebun”

Dari pemaparan tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa secara umum pengelolaan kebun kopi yang dilakukan pemilik kebun kepada pekerja untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari. Pembagian yang terjadi antara pemilik kebun dengan pengelola kebun tidak sesuai dengan ekonomi Islam.

Gambaran dari pelaksanaan perjanjian antara pemilik kebun dan pekerja di desa Wih Tenang Uken menunjukkan adanya unsur gharar, dikarenakan tidak melakukan seperti apa yang telah ditentukan oleh syariah Islam. Bentuk gharar yang dilakukan pemilik kebun dengan pekerja yaitu perjanjian yang terjadi tidak bersifat tertulis, akibatnya terjadi penyimpangan seperti pemilik kebun tidak amanah dalam pembagian hasil dengan pengelola kebun kopi.

4.6. Analisis Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang dilakukan pada petani kopi di desa Wih Tenang Uken yaitu Distribusi pendapatan pengelolaan kebun kopi dilakukan oleh masyarakat desa Wih Tenang Uken yang hasil pendapatannya dari kebun kopi antara pemilik terhadap pekerja kebun kopi dengan pembagian yang telah disepakati tetapi terjadi kecurangan dan ketidakadilan dalam pemberian antara pemilik kebun dengan pekerja di desa Wih Tenang Uken sehingga pekerja merasa tidak puas dengan upah yang didapat. Adapaun jawaban dari informan tentang Distribusi pendapatan pengelolaan kebun kopi dilakukan oleh masyarakat desa Wih Tenang Uken sebagai berikut:

Pertama, Pemilik kebun memberikan pekerjaan kepada pekerja untuk mengelola kebun kopi agar pekerja dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari. Hal ini yang dinamakan tolong-menolong dalam kebaikan (Q.S Al-Maidah: 2) dimana pemilik kebun menolong masyarakat yang tidak memiliki pekerjaan sebagai pengelola kebun.

Kedua, Pekerja di kebun kopi tersebut menerima upah dalam waktu per hari.

Ketiga, Kesepakatan pembagian hasil kebun kopi yang dilakukan pemilik kebun kepada pekerja dengan pengelola kebun kopi yaitu pekerja mendapat upah sebesar Rp 20.000 dalam 2 bambu dari 10 bambu hasil panen dan apabila harga kopi naik maka upah pekerja peroleh juga naik. Menurut Islam pemilik kebun

memberikan sebagian kebunnya kepada pengelola dengan persentase 1/2:1/2, 1/3:2/3, 1/4:3/4, dari hasil yang diterimanya dari hasil pengelolaan kebun kopi setiap panennya.

Keempat, Pemilik kebun kopi mempekerjakan masyarakat sesuai dengan luas lahan yang dimilikinya, jika luas lahan lebih 1 ha maka mereka membutuhkan 2 pekerja dan jika memiliki lahan seluas 7 ha maka pekerja yang diperlukan sebanyak 5-6 orang. Dengan luas lahan yang dimiliki pemilik kebun mampu memerikan beberapa pekerja peluang untuk mendapatkan penghasilan dan hal tersebut dapat meolong masyarakat yang pengangguran hal ini termasuk dalam (Q.S Al-Maidah: 2) yaitu tolong-menolong dalam kebaikan dimana pemilik kebun menolong pekerja untuk mendapatkan penghasilan dan pekerja menolong pemilik kebun untuk meningkatkan hasil perkebunan pemilik kebun.

Kelima, Pemilik kebun tidak hanya bekerja sebagai petani kopi, mereka mengatakan sebagai petani kopi untuk memanfaatkan lahan kosong dan untuk meningkatkan pendapatan selain sebagai profesi lainnya seperti sebagai bidan desa, PNS, dan sebagai TNI/POLRI. Seperti "*Diriwayatkan dari Anas radhiyallahu 'anhu, Rasulullah SAW telah bersabda: "Seorang muslim yang menanam pohon atau tanaman lalu tanaman itu dimakan oleh burung, manusia, atau binatang ternak maka semuanya itu sebagai sedekah"* (HR Bukhari dan Muslim). Hal tersebut telah dilakukan oleh masyarakat di Desa Weh Tenang Uken dengan memanfaatkan

lahan kosong dan memberikan pekerjaan kepada masyarakat yang tidak memiliki lahan perkebunan.

Keenam, Pembagian hasil diperoleh pekerja sebanyak 2 bambu dari 10 bambu hasil panen jika pekerja menerima upah dalam bentuk uang maka upah yang diperoleh dalam per hari sebesar Rp 20.000 jika mendapatkan biji kopi 10 bambu dan jika harga biji kopi naik maka upah dalam 1 bambu sebesar Rp 15.000.

Ketujuh, Pekerja mengatakan ada kecurangan dalam pembagian hasil dari pemilik kebun seperti tidak amanah dengan tetap memberikan harga normal kepada pekerja meskipun harga biji kopi telah naik dan jika dalam 1 bambu tidak penuh maka tidak dihitung. Hal ini tidak sesuai dengan ekonomi Islam seperti dalam hadis “*Ketahuilah, barangsiapa menipu maka dia bukan dari golongan kami.*” (HR. Muslim No.102). Dalil aqli: berbuat curang merugikan orang lain, apabila merugikan orang lain hukumnya haram.

Kedelapan, Kebanyakan dari informan bekerja sebagai pengelola kebun kopi selama empat tahun untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Masyarakat yang tidak memiliki lahan dan pekerjaan hanya bisa bekerja sebagai pengelola kebun milik orang lain demi memenuhi kebutuhan hidup.

Kesembilan, pendapatan pekerja di kebun kopi dalam per hari sebesar Rp 100.000. Pekerja memperoleh upah per hari untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Kesepuluh, Pemilik kebun tepat waktu dalam pemberian upah kepada pekerja. Hal tersebut sesuai dengan aturan Islam dalam hadis *“Berikan kepada pekerja upahnya sebelum keringatnya kering.”* (HR. Ibnu Majah, shahih). Maksud hadits ini adalah bersegera menunaikan hak si pekerja setelah selesainya pekerjaan, begitu juga bisa dimaksud jika telah ada kesepakatan pemberian gaji setiap hari.

Kesebelas, Kendala yang dihadapi oleh pengelola kebun kopi yaitu banyaknya hama dan tunas-tunas baru yang tumbuh sehingga harus membersihkannya setiap hari dan membuat pekerja menjadi lambat untuk memanen biji kopi.

Kedua belas, Pengelola kebun merasa tidak cukup dengan pendapatan yang diperoleh, dengan uang sebesar Rp 100.000 mereka hanya bisa memenuhi kebutuhan pokok dengan pas-pasan demi kelangsungan hidup.

Ketiga belas, Pengelola kebun kopi mengelola kebun kopi di desa Wih Tenang Uken menggunakan secara manual dalam bekerja.

Keempat belas, Pengelola kebun ada kerja sampingan seperti ikut memanen buah-buahan dan sayuran di kebun masyarakat lainnya yang membutuhkan pekerja.

Kelima belas, Dengan adanya kesempatan mengelola kebun milik orang lain di desa Wih Tenang Uken masyarakat merasa terbantu dalam memenuhi kebutuhan hidup dan dapat mengurangi

pengangguran yang ada di desa tersebut. hal ini termasuk dalam (Q.S Al-Maidah: 2) yaitu tolong-menolong dalam kebaikan dimana pemilik kebun menolong pekerja untuk mendapatkan penghasilan dan pekerja menolong pemilik kebun untuk meningkatkan hasil perkebunan pemilik kebun.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka kesimpulan yang dapat dikemukakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Distribusi pendapatan pengelolaan kebun kopi antara pemilik kebun kopi dengan pengelola di Desa Wih Tenang Uken Kabupaten Bener Meriah yaitu pemilik kebun memberikan lahan kopinya untuk dikelola oleh pekerja dengan pembagian hasil diperoleh pekerja sebanyak 2 bambu dari 10 bambu hasil panen jika pekerja menerima upah dalam bentuk uang maka upah yang diperoleh dalam per hari sebesar Rp 20.000 jika mendapatkan biji kopi 10 bambu dan jika harga biji kopi naik maka upah dalam 1 bambu sebesar Rp 15.000, namun ketika harga naik pemilik kebun tetap memberikan upah dengan harga normal kepada pengelola kebun kopi sehingga terdapat unsur tidak tepat janji antara pemilik kebun dengan pekerja.
2. Pemilik kebun kopi desa Wih Tenang Uken memberikan lahan kopi kepada masyarakat untuk dikelola seperti merawat kebun kopi sampai mendapatkan biji kopi untuk dipasarkan demi meningkatkan pendapatan sehari-hari

dengan pembagian hasil yang telah ditetapkan oleh pemilik kebun kopi dengan pekerja.

3. Distribusi pendapatan kebun kopi antara pemilik kebun kepada pekerja menurut Islam pemilik kebun memberikan sebagian kebunnya kepada pengelola dengan persentase $1/2:1/2$, $1/3:2/3$, $1/4:3/4$, dari hasil yang diterimanya dari hasil pengelolaan kebun kopi setiap panennya. Seperti yang dijanjikan dalam Islam negara berkewajiban memberikan jaminan sosial agar seluruh masyarakat hidup secara layak dalam kehidupannya akan tetapi pemilik kebun kopi di desa Wih Tenang Uken tidak melaksanakan kegiatan tersebut sehingga terdapat unsur tidak tepat janji antara pemilik kebun kepada pekerja dan tidak sesuai dengan ekonomi Islam. Dari pelaksanaan perjanjian antara pemilik kebun dan pekerja di desa Wih Tenang Uken menunjukkan adanya unsur gharar, dikarenakan tidak melakukan seperti apa yang telah ditentukan oleh syariah Islam. Bentuk gharar yang dilakukan pemilik kebun dengan pekerja yaitu perjanjian yang terjadi tidak bersifat tertulis, akibatnya terjadi penyimpangan seperti pemilik kebun kopi tidak amanah dalam menepati janjinya dengan pekerja dan tidak menghitung semua hasil panen yang diperoleh oleh pekerja walaupun hanya setengah ketika panen biji kopi.

5.2. Saran

Meskipun peneliti telah menyusun penelitian dengan sebaik-baiknya namun pasti ada kekurangan dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah diambil, maka saran yang diberikan penulis sebagai berikut:

1. Kepada pemerintah Bener Meriah
Agar pemerintah kabupaten Bener Meriah memperhatikan masyarakat yang tidak mempunyai pekerjaan sehingga berminat ingin mengelola kebun kopi milik orang lain yang akan dilakukan oleh masyarakat di desa Wih Tenang Uken untuk kebutuhan sehari-hari.
2. Kepada pemilik kebun kopi
Agar tidak melakukan kecurangan dalam pembagian hasil kepada pekerja, melakukan pembagian hasil sesuai dengan ekonomi Islam.
3. Kepada Departemen pertanian untuk memberikan penyuluhan pengelolaan kebun kopi yang baik, sehingga bisa memberikan pembagian hasil dengan lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an dan terjemahannya

Adil P, Eliza, Tarumun S. (2016) Distribusi Pendapatan Petani Kelapa Sawit Pola Swadaya Di Desa Rimpian Kecamatan Lubuk Batu Jaya Kabupaten Indragiri Hulu "*Jom Faperta Ur*" 3 (2)

Afdillah ,Indo M, Eliza, Khaswarina S. (2017) Distribusi Pendapatan Petani Eks Upp Tcsdp Di Desa Sialang Kayu Batu Kecamatan Bunut Kabupaten Pelalawan "*SEPA*" 14 (1)

Arsyad L. (2016) *Pengantar Perencanaan Dan Pembangunan Ekonomi Daerah*. Yogyakarta: STIM YKPN

Agustini, Anti W. (2017) Distribusi Kekayaan Dalam Ekonomi Syariah "*Keislaman, Kemasyarakatan & Kebudayaan*" 18 (2)

Aini dan Sulistiyowati, (2016). *Perkebunan Indonesia*, Jakarta: Grafika

Al-Haritsi, Jaribah bin Ahmad (2017). *Fikih Ekonomi Umar bin Al-Khatab*. Jakarta. Timur: Khalifa.

Almizan. (2016). *Distribusi Pendapatan: Kesejahteraan Menurut Konsep Ekonomi Islam*. "*Kajian Ekonomi Islam*" 1 (1)

Bungin. (2015). *Metodologi penelitian sosial*. Bandung: PT Refika.

Bungin, Burhan.(2016).*Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan. Publik dan Ilmu Sosial lainnya*.Jakarta:Putra Grafika

- Buchari Alma, (2016). *Manajemen Bisnis Syari'ah*, (Bandung: Alfabeta.
- Budiono, (2017). *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro*. Yogyakarta: BPF.
- Dinni,Elinda.(2016). *Perekonomian Indonesia*, Kartasura: CV Jamine.
- Emzir. (2015). *Metodologi Penelitian Pendidikan:Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Rajawa
- Faisal Floperda. (2017). Analisis Pendapatan Usahatani Jeruk Siam (Studi Kasus Di Desa Padang Pangrapat Kecamatan Tanah Grogot Kabupaten Paser). *Universitas Mulawarman*.
- Ghazali, Syeikh Muhammad (2015). *Tafsir Tematik dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Gaya Media Pratama
- Hakim, Lukman. (2016). *Prinsip-Prinsip Ekonomi Islam*. Jakarta: Erlangga
- Hanafie, R. (2017). *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta.
- Harahap. Isnaini dkk. (2015). *Hadis-Hadis Ekonomi Islam*, Jakarta: Kencana.
- Imsar, (2018). Analisis produksi dan pendapatan usahatani kopi gayo (arabika) kabupaten bener meriah. "*Ekonomi Islam*" 2 (1)

- Jusmaliani, dkk, (2015) *Kebijakan Ekonomi dalam Islam*, Yogyakarta: Kreasi.:Wacana
- Kulsum U, (2018) *Distribusi Pendapatan dan Kekayaan dalam Ekonomi Islam “Studi Ekonomi dan Bisnis Islam”* 3 (1).
- Misbahuddin dan Hasan Iqbal (2016) *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*. Ed. Ke-2. Jakarta: Bumi Aksara.
- Machmud, Amir. (2016) *Perekonomian Indonesia*. Pasca Reformasi. Jakarta: Erlangga.
- Mankiw, N. Gregory (2017) *Teori Makroekonomi* Edisi Kelima. Jakarta: Erlangga.
- Munawaroh Situmeang, Indah Fitriani, (2018). *Konsep Distribusi Pendapatan Dalam Sistem Ekonomi Islam Menurut Perspektif Muhammad Abdul Mannan*. *Ekonomi Islam*.
- Nasution, Mustafa Erwin (2015) *Pengantar Eksklusif Ekonomi Islam*, Jakarta: Kencana.
- Nasution, Mustafa Edwin. (2017). *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Narbuko, Cholid dan Abu Achmadi. (2016). *Metodologi penelitian*. Cetakan Kesebelas. Jakarta: PT.Bumi Askara.
- N HS, Z Fuad, MY Yusuf. (2018) *Analisis Tindakan Perataan Laba dalam Meraih Keuntungan Perusahaan Ditinjau Menurut Etika Ekonomi Islam*. *Journal of Islamic Economics and Finance* 3 (2)
- Priyanto Duwi. (2017). *Analisis Data Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Taristo.

- Rafly Muhammad, Muhammad Natsir, Siti Sahara (2016). Muzara'ah (Perjanjian Bercocok Tanam) Lahan Pertanian Menurut Kajian Hukum Islam. *Jurnal Hukum Samudra Keadilan*. II (2).
- Rahmawaty, Anita, (2013), Distribusi Dalam Ekonomi Islam Upaya Pemerataan Kesejahteraan Melalui Keadilan Distributif. 1 (1).
- Syafi'i Antonio, Muhammad, (2015) *Bank Syari'ah, Wacana Ulama dan Cendekiawan*, Jakarta:Central Bank Of Indonesia And Tazkia Institute.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Suparmoko, M (2015). *Pokok-pokok Ekonomika*, Yogyakarta: BPFE.
- Sudarsono Heri, (2016). *Konsep Ekonomi Islam*, Yogyakarta: Ekonisia.
- Sekaran, Uma (2016), *Metodologi Penelitian Untuk Bisnis*. Jakarta: Salemba Empat.
- Shihab, M. Quraish (2016) *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an/M. Quraish Shihab*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung.: Alfabeta.
- Suratiyah. (2016). *Ilmu Usaha Tani*. Jakarta: Penebar Swadya .

- Slamet, Haryadi, Subejo. (2015) Distribusi Pendapatan Pada Usaha tani Pengelolaan Tanaman Terpadu Padi Sawah Pada Beberapa Komunitas Petani Di Lampung “*Politeknik Negeri Lampung*” 2 (1).
- Sudarsono H,(2015). *Konsep Ekonomi Islam*, Yogyakarta: Ekonisia.
- Sutrisno. (2016). *Metodologi Riset*. Yogyakarta: Andi Ofset.
- Sueharno. (2016). TS, *Teori Ekonomi Mikro*, Surakarta.
- Suzana, (2015). Distribusi Pendapatan Pengelolaan Kebun Kopi Dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Desa Kedaburapat Kabupaten Kepulauan Meranti Di Tinjau Dari Ekonomi Islam.
- Sudarsono, Heri. 2015. *Konsep Ekonomi Islam, Suatu Pengantar*, Yogyakarta: Ekonisia.
- Tadoro, (2000). *Ekonomi Internasional*, Jakarta: Erlangga.
- Tabrani, Al Mu'jam Al Ausath (2015) Jus 1 Kairo: Dar al-Harmain, 1415 H
- Wibowo, I., (2017). *Manajemen Kinerja*. Edisi Kelima. Depok: Raja Grafindo. Persada
- Qardhawi, Yusuf, (2015). *Norma dan Etika Ekonomi Islam*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Zuraidah. (2015). Penerapan Konsep Moral Dan Etika Dalam Distribusi Pendapatan
Perspektif Ekonomi Islam “*Hukum Islam*” 8 (1).

Lampiran 1 Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
 Telepon : 0651-7537321, Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : 2348/Un.08/FEBLI/TL.00/11/2020

Lamp : -

Hal : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Kepada Yth,
 Kantor gecek desa Weh Tenang Uken Kecamatan Permata Kabupaten Bener Meriah

Assalamu'alaikum Wr.Wb.
 Pimpinan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : SAUPA LESTARI / 160602199

Semester/jurusan : IX / Ekonomi Syariah

Alamat sekarang : Jelingke, jalan mesjid

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **Analisis distribusi pendapatan pengelolaan kebun kopi menurut perspektif ekonomi Islam**

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 04 November 2020

A R - R A N I R Y

an. Dekan
 Wakil Dekan Bidang Akademik dan
 Kelembagaan,



Berlaku sampai : 09 Februari
 2021

Dr. Hafas Furqani, M.Ec.

Lampiran 2. Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA

Pedoman wawancara untuk pemilik kebun kopi

1. Apa yang dilakukan pemilik kebun kopi terhadap pekerja?
2. Bagaimana bentuk pembayaran hasil kerja kebun kopi pekerja?
3. Bagaimana bentuk kesepakatan pembagian hasil kebun kopi yang dilakukan pemilik kebun kepada pekerja?
4. Berapa pekerja yang di pekerjakan setiap panen?
5. Apa saja mata pencaharian selain petani kopi?

Pedoman wawancara untuk pengelola kebun kopi

1. Bagaimana Pembagian hasil yang terjadi antara pemilik kebun kepada pengelola?
2. Apa terjadi kecurangan dalam pembagian hasil kepada pekerja?
3. Sudah berapa lama mengelola kebun kopi?
4. Berapa pendapatan yang diperoleh oleh pekerja?
5. Apa Kendala dalam mengelola kebun kopi ?
6. Apakah puas dengan pendapatan yang di terima?
7. Apakah upah yang diberikan pemilik kebun tepat waktu?
8. Apakah Cukup dengan pendapatan yang di terima sebagai pengelola kebun kopi?
9. Apakah ada mata pencarian lain selain sebagai pengelola kebun kopi?
10. Apakah dengan diberikan kesempatan sebagai pengelola kebun kopi tersebut dapat membantu masyarakat lainnya yang tidak punya penghasilan?

Lampiran 3 Dokumentasi Penelitian





UIN



